

**PENGARUH *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP  
PENINGKATAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA MTS MA'ARIF  
UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

Oleh:

**NASRUL KHABIB**

**NIM. 03110145**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**Oktober, 2008**

**PENGARUH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP  
PENINGKATAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA MTS MA'ARIF  
UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd.i)*

Oleh:

NASRUL KHABIB

03110145



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**Oktober, 2008**

**PENGARUH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP  
PENINGKATAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA MTS MA'ARIF  
UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Nasrul Khabib (03110145)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
21 oktober 2008 dengan nilai.....

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Stata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)  
Pada tanggal 21 oktober 2008

**Panitia Ujian**

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

Dra. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP: 150 042 031

NIP: 150 267 279

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. Bashori

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP: 150 209 994

NIP: 150 042 031

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP: 150 042 031

# HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP  
PENINGKATAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA MTS MA'ARIF  
UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

## SKRIPSI

Oleh:

**Nasrul Khabib**  
**NIM: 03110145**

Disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing**

**Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony**  
**NIP. 150 042 031**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M. PdI**  
**NIP. 150 267 235**

## **MOTTO**

**Yang paling Dekat dengan Manusia adalah Sebuah Kematian**

**Yang paling Jauh dengan Manusia adalah Masa Lalu**

**Yang paling Berat di Dunia adalah Sebuah Janji**

**Yang paling Besar di Dunia adalah Hawa Nafsu**



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Bapak dan Ibu' yang telah memberikan motivasi dan menjadikan saya sebagai seorang yang berpengetahuan untuk dapat saya jadikan bekal hidup di dunia dan akhirat

Saudara-saudara saya yang memberikan semangat dalam Pendidikan yang selama ini saya laksanakan hingga sukses

Teman-teman yang selalu memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, mulai dari proses sampai penyelesaian

Saya sampaikan terima kasih



## KATA PENGANTAR

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan amanah-Nya di muka bumi. Sholawat serta salam terlimpahkan kepada junjungan, pemimpin, panutan, dan revolusioner besar Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun kita ke jalan yang terang.

Alhamdulillah, berkat kekuatan-Nya penulis dapat segera mengakhiri tugas akhir dalam studi yaitu skripsi. Skripsi yang membahas tentang “Pengaruh *Contextual Teaching and Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTs Ma’arif Udanawu Kabupaten Blitar”, tanpa mengurangi substansi dan pembahasannya disusun dengan sederhana. Hal yang demikian kiranya tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan penulis.

Semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, diskusi, atau acuan untuk mengembangkan keilmuan yang terkait dengan pembahasan pendekatan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu penulis patut menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang dan juga bertindak selaku Dosen Pembimbing.

3. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. Masduqi M. Ag selaku dosen wali yang selalu memberikan nasehat dan arahan di saat penulis melakukan studi hingga selesai.
5. Bapak Haidar Mirza, BA selaku Kepala Sekolah MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar dan Stafnya yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk mengadakan penelitian di Madrasah tersebut, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Masruroh, S. Ag selaku Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu selaku kedua orang tua saya yang mencurahkan kasih sayangnya sebagai motivasi dalam menuntut ilmu, khususnya selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesain penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan Allah SWT, senantiasa membimbing kita ke jalan yang diridhoi-Nya. Amin.

Malang, Oktober 2008

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Hipotesis .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Hakikat Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> .....	9
B. Prestasi Belajar .....	46
C. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran <i>Contextual Teaching         And Learning</i> Terhadap Prestasi Belajar .....	60
D. Pendidikan Agama Islam .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	71
B. Penentuan Subyek Dan Obyek Penelitian .....	72
1. Populasi .....	72
2. Sampel .....	73
C. Jenis Dan Sumber Data .....	74

1. Jenis Data.....	74
2. Sumber Data .....	75
D. Instrumen Penelitian .....	76
E. Metode Pengumpulan Data.....	76
F. Teknik Analisis Data .....	78

#### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Latar Belakang Obyek Menelitian .....	84
1. Berdirinya Mts Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar .....	84
2. Visi Misi Dan Tujuan Penelitian.....	88
3. Letak Geografis Mts Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar....	89
4. Struktur Organisasi Dan Yayasan Mts Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar .....	91
5. Keadaan Guru Dan Karyawan Mts Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar .....	106
6. Keadaan Siswa Mts Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar .....	108
7. Sarana Dan Prasarana.....	110
B. Temuan Penelitian .....	118

#### **BAB V ANALISIS TEMUAN HASIL PENELITIAN**

A. Analisis Hasil Penelitian.....	120
1. Analisis Data Aktifitas Siswa Selama Pembelajaran.....	120
2. Analisis Data Respon Siswa Terhadap Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> .....	120
3. Analisis Data Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran ..	122
4. Analisis Data Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran.....	123
B. Analisis Data Statistik .....	128
1. Uji Normalitas .....	128
2. Uji Homogenitas Dua Variansi .....	134
3. Uji-T.....	136
C. Diskusi Hasil Penelitian .....	138

BAB VI PENUTUP

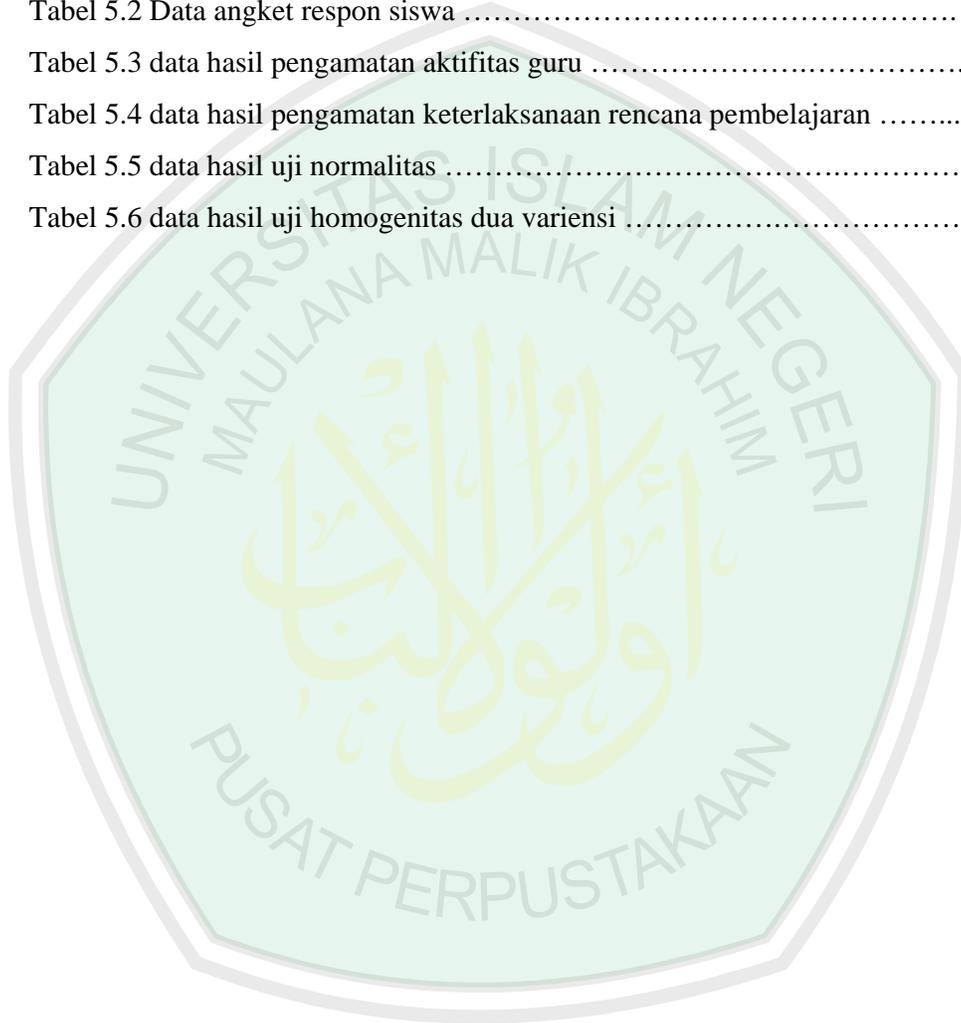
A. Kesimpulan ..... 141

B. Saran ..... 142



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Konvensional .....	44
Tabel 4.1 Skema model rancangan penelitian .....	72
Tabel 5.1 data hasil pengamatan siswa .....	120
Tabel 5.2 Data angket respon siswa .....	121
Tabel 5.3 data hasil pengamatan aktifitas guru .....	122
Tabel 5.4 data hasil pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran .....	123
Tabel 5.5 data hasil uji normalitas .....	134
Tabel 5.6 data hasil uji homogenitas dua variensi .....	136



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Sejarah singkat berdirinya MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar
2. Peta MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar
3. Pedoman interview
4. Daftar Guru dan Karyawan MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar
5. Daftar Siswa MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar
6. Struktur Organisasi MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar
7. Struktur Organisasi yayasan al-Ma'arif Bakung Udanawu Blitar
8. Rencana Pembelajaran
9. Lembar pengamatan Aktifitas Guru selama Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
10. Lembar Pengamatan Aktifitas Siswa selama pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
11. Lembar Keterlaksanaan Rencana pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
12. Hasil Pengamatan Aktifitas Guru selama Proses Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
13. Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa selama Proses Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
14. Hasil Respon Siswa terhadap Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
15. Hasil Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
16. Hasil Pretest dan Postest

## ABSTRAK

Khabib, Nasrul *Pengaruh Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony.

Berkaitan dengan pengembangan Imtaq dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Berdasarkan tuntutan dunia pendidikan tersebut, maka terciptalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk membuktikan pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Dan untuk membuktikan pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar yang berjumlah 580 siswa terdiri dari 3 kelas paralel. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih 2 kelas secara acak dari 4 kelas yang ada, 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol.

Hasil data diperoleh membuktikan pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar baik. Meliputi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan keterlaksanaan rencana pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh implementasi pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa dan dapat diaplikasikan dalam dunia nyata siswa.

Kata kunci: ***Contextual Teaching and Learning, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam.***

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nasrul Khabib  
Lamp. : -

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nasrul Khabib

Nim : 03110145

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pengaruh *Contextual Teaching and Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony  
NIP. 150 042 031

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NASRUL KHABIB  
Tempat/ Tanggal Lahir : Kediri, 04 Juni 1984  
NIM : 03110145  
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa karya ilmiah/ skripsi yang berjudul **“Pengaruh Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTs Ma’arif Udanawu Kabupaten Blitar”** adalah bukan hasil karya tulis orang lain sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah peneliti sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya-benarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 27 Oktober 2008  
Hormat Saya,

Nasrul Khabib

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih penting dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaat yang diperoleh, dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk kelangsungan hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.<sup>1</sup>

Dalam proses penerapannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* memiliki tujuh komponen utama yang saling terkait, yaitu

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)
2. Menemukan (*Inquiry*)
3. Bertanya (*Questioning*)
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

---

<sup>1</sup> Dr. Nur Hadi, M.Pd, Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dan Penerapannya dalam KBK. UM PRESS, 2004, Hal. 4

5. Pemodelan (*Modeling*)
6. Refleksi (*Reflection*)
7. Penelitian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)<sup>2</sup>

Dalam pendekatan CTL ini maka ke tujuh komponen tersebut harus benar-benar diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dari ketujuh komponen itu dapat diartikan bahwa pembelajaran dengan metode kontekstual merupakan usaha kerjasama, saling menjunjung, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan penuh semangat, belajar berintegrasi, menggunakan berbagai sumber, dan siswa harus aktif. Oleh karena itu pelaksanaan metode CTL dalam Pendidikan Agama Islam harus benar-benar diterapkan dengan alasan akan sangat membantu percepatan siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam.

Mata pelajaran Agama Islam merupakan salah Satu pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sejah ini para guru berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus dihafal, maka pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup disampaikan dengan ceramah dan pembelajaran dikelas selalu berpusat pada guru. Akibatnya dari proses pembelajaran tersebut hanya mampu mencapai ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotor masih belum tersentuh. Dengan pendekatan kontekstual siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek. Dengan dorongan atau motivasi dari guru mereka diharapkan mampu

---

<sup>2</sup> Penerapan Pendekatan Kontekstual, dalam [http://geocities.com/pak\\_guru\\_online/rujukan-1.html](http://geocities.com/pak_guru_online/rujukan-1.html)

mengkonstruksi pelajaran dalam bentuk mereka sendiri. Jadi siswa tidak hanya sekedar menghafal fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi masalah bales dari pengambilan judul ini adalah siswa yang belajar selama ini belum benar-benar maksimal dalam artian siswa hanyalah mendapatkan pengalaman belajar dari guru dengan pendekatan ceramah saja. Sedangkan siswa harus memperoleh pengalaman belajarnya dengan jalan mereka mencari dan mengalami apa yang mereka pelajari, sehingga mereka sadar dengan yang mereka alami. Dengan demikian, siswa disini berperan sebagai Subyek sekaligus Obyek dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Dari berbagai penjelasan yang telah diuraikan diatas tentang *Contextual Teaching and Learning* dengan memberikan sebuah konsep pembelajaran yang memiliki tujuh komponen utama. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan **"PENGARUH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA MTS MA'ARIF UDANAWU KABUPATEN BLITAR"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, maka muncullah beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Cep Unang Wardaya, *Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Dikdasmen, Depdiknas, Bandung, 2004, Hal.7

1. Bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar? Meliputi hal-hal berikut:
  - a. Bagaimana aktifitas guru dan siswa pada proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?
  - b. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?
  - c. Bagaimana keterlaksanaan rencana pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?
2. Adakah pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar. Meliputi beberapa hal berikut:
  - a. Untuk membuktikan aktifitas guru dan siswa pada proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?

- b. Untuk membuktikan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?
  - c. Untuk membuktikan keterlaksanaan rencana pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?
2. Untuk membuktikan pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kepentingan Perkembangan Pengetahuan
  - a. Dapat dijadikan sebagai bahan balikan untuk memperbaiki kualitas sebagai seorang guru yang professional dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.
  - b. Untuk memperkaya wawasan dalam bidang penggunaan model pendekatan pembelajaran sehingga dapat dideskripsikan memiliki output yang berkualitas.
  - c. Untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya bagi setiap orang yang ingin mengkaji lebih dalam tentang metode pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Berkaitan dengan Penelitian di Sekolah
  - a. Sebagai bahan masukan kepada seluruh tenaga edukatif yang ada di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan upaya peningkatan prestasi belajar siswa utamanya pada Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai masukan pengetahuan khususnya dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam yang ideal melalui pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul atau yang disebut dengan penelitian ilmiah. Hipotesis akan dinyatakan ditolak atau diterima. Jenis hipotesis ada dua yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ).<sup>4</sup>

Hipotesis pada umumnya digunakan untuk menggambarkan hubungan atau pengaruh antara dua variabel yaitu *independent variabel* (x) adalah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *dependent variabel* (y) adalah prestasi hasil belajar siswa.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ )

Ada pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa.

2. Hipotesis nihil ( $H_0$ )

---

<sup>4</sup> Riduan, belajar mudah penelitian (Bandung: Alfabeta, 2005), 9

Tidak ada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

*Pada Bab I*, membahas tentang pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hipotesis, dan Sistematika Pembahasan.

*Pada Bab II*, membahas tentang Tinjauan Pustaka yang berisi Hakikat Pembelajaran Kontekstual yang meliputi definisi pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran kontekstual, karakteristik pembelajaran kontekstual, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kontekstual, langkah-langkah pembelajaran kontekstual, penilaian pembelajaran, teori yang melandasi pembelajaran, pembelajaran dengan pendekatan konvensional PAI, prestasi belajar, Pendidikan Agama Islam dan pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual.

*Pada Bab III*, membahas tentang metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.

*Pada Bab IV*, membahas tentang paparan data dan temuan penelitian yang meliputi latar belakang Obyek Penelitian, yang meliputi berdirinya MTs Ma'arif, visi, misi dan tujuan, letak geografis MTs Ma'arif, struktur organisasi Madrasah dan Yayasan, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana dan temuan penelitian

*Pada Bab V*, membahas tentang analisis temuan hasil penelitian dan analisis deskriptif hasil penelitian yang meliputi analisis data aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, analisis data respon siswa terhadap

proses pembelajaran, analisis data keterlaksanaan rencana pembelajaran, analisis data statistik yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dua variansi, dan uji-T.

*Pada Bab VI*, membahas penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

##### 1. Definisi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kontekstual adalah salah satu prinsip pembelajaran yang meningkatkan siswa belajar dengan penuh makna. Dengan memperhatikan prinsip kontekstual, proses pembelajaran diharapkan mendorong siswa untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Pembelajaran kontekstual pertama kali diajukan pada awal abad ke-20 (khususnya di USA) bahwa kurikulum dan metode mengajar terkait dengan pengalaman dan minat siswa. Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa belajar merupakan sesuatu yang kompleks dan multi dimensi yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi pada latihan dan rangsangan atau tanggapan (*Stimulus-respon*). Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan dan tantangan).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2004), 15

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2002), 7

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Beberapa tokoh pendidikan mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>7</sup>

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>8</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang didukung oleh berbagai penelitian aktual di dalam ilmu kognitif (*cognitive science*) dan teori-teori tentang tingkah laku (*behaviour theories*) yang bersama-sama mendasari konsepsi dan proses pembelajaran kontekstual.

Dari uraian di atas, tentang devinisi pembelajaran kontekstual dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan

---

<sup>7</sup> Umaedi, Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), (Direktorat SMP, Dikdasmen, Depdiknas, 2002), 15

<sup>8</sup> Wina sanjaya, *Pembelajaran Kontekstual Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kendana, 2005), 109

dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam di mana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independent menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Sekarang ini, pembelajaran kontekstual telah berkembang di Negara-negara maju dengan berbagai nama. Di negeri belanda, berkembang apa yang disebut dengan *Realistic Mathematic Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika, berkembang

apa yang disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Sementara itu di Michigan juga berkembang *Connected mathematics Project* (CMP) yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika ke dalam konteks kehidupan nyata, dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan mudah.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, sesuatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang di pelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta hubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya siswa belajar. Konsep memberikan arti relevansi dan manfaat terhadap belajar.<sup>9</sup>

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), 5-8

akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

Dengan konsep tersebut, diharapkan hasil belajar bermakna bagi siswa. Pada pendekatan kontekstual, proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan kerja siswa. Siswa tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi mereka juga mengalaminya sehingga pengetahuan yang didapat siswa tidak hanya transfer dari guru kesiswa akan tetapi mereka dapat menemukan sendiri konsep/definisi/rumus dalam pembelajaran tersebut.

## **2. Komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menempatkan siswa pada suatu konteks bermakna dimana siswa membuat hubungan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Adapun tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, melalui pembelajaran tersebut peran guru tidak lagi sebagai penyampai informasi melainkan berganti sebagai moderator atau fasilitator dalam pembelajaran.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan ketrampilan) datang dari menemukan sendiri, bukan dari 'apa kata guru'. Pendekatan kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual jika menerapkan tujuh komponen utama dalam pembelajarannya. Tujuh komponen pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk

---

<sup>10</sup> <http://geocities.com/pakguruonline/rujukan-1.html>, Penerapan Pendekatan Kontekstual Di Kelas

diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah bahwa ide siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Landasan berfikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan

- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Ada lima siklus *inquiry*, yaitu (1) observasi (*observation*), (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan (*hypotesis*) (4) pengumpulan data (*data gathering*), (5) penyimpulan (*conclusion*).

Langkah-langkah dalam kegiatan menemukan (*inquiry*):

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengamati atau melakukan observasi
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, dan audien yang lain

c. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari “bertanya”. Sebelum tahu kota Jakarta, seseorang bertanya “mana arah kota Jakarta”? Questioning merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- 2) Mengecek pemahaman siswa
- 3) Membangkitkan respon siswa
- 4) Mengetahui sejauh mana keinginan siswa
- 5) Mengetahui hal-hal yang belum diketahui oleh siswa
- 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- 8) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa

*Questioning* hampir dapat diterapkan pada semua aktivitas belajar, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa,

antara siswa dengan orang lain yang dihadirkan dikelas, dan sebagainya aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa dalam forum diskusi, belajar kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk “bertanya”.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika ada seorang anak baru belajar maraut pensil dengan peraut elektronik, ia bertanya kepada temannya “bagaimana caranya? Tolong Bantu aku!” lalu temannya yang sudah biasa menggunakan, dia menunjukkan cara mengoprasikan alat itu. Maka, dua orang anak itu sudah membentuk masyarakat belajar (*learning community*).

Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya homogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat berfariasi bentuknya, baik keanggotaannya, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa dikelas

atasnya. Atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas. Misalnya seorang penghulu, khatib, dan lain sebagainya.

Masyarakat bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, seorang guru yang mengajari siswanya bukan merupakan contoh masyarakat belajar, karena komunikasi hanya terjadi satu arah yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa. Dalam contoh ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* sangat membantu proses pembelajaran di kelas, prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam:

- 1) Pembentukan kelompok kerja
- 2) Pembentukan kelompok besar
- 3) Mendatangkan ahli ke kelas
- 4) Bekerja dengan kelas sederajat
- 5) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya

6) Bekerja dengan masyarakat

e. Pemodelan (*modeling*)

Komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoprasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa inggris, cara melafalkan al-qur'an dengan fasih, dan sebagainya. Atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Sebagian guru memberi conto tentang cara bekerja sesuatu sebelum siswa melaksanakan tugas. Misalnya cara menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemostrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (*scanning*). Ketika guru mendemostrasikan cara membaca cepat tersebut, siswa mengamati guru membaca dan membolak-balik teks. Gerak mata guru dalam menelusuri bacaan menjadi perhatian utama siswa. Dengan begitu siswa tahu bagaimana gerak mata yang efektif dalam melakukan *scanning*. Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa sebagai hasil pembelajaran menemukan kata kunci secara tepat. Secara sederhana kegiatan itu disebut pemodelan. Artinya ada

model yang dapat ditiru dan diamati siswa, sebelum mereka berlatih menemukan kata kunci guru menjadi model.

Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh bagi temannya cara melafalkan suatu ayat. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca al-Qur'an atau memenangkan kontes bahasa Arab, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemostrasikan keahliannya. Siswa "contoh" tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.

Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Arab sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika bicara, dan sebagainya.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau refisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pelajaran

berakhir, siswa merenung “kalau begitu cara saya membaca bacaan idhar itu salah ya! Mestinya dengan cara yang baru saya pelajari ini, bacaan idhar lebih jelas”.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Kunci dari keberhasilan itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- 4) Diskusi
- 5) Hasil karya

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang cepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan diakhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti) EBTA/EBTANAS, tetapi dilakukan bersama dengan secara integrasi (tidak terpisahkan) dari pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan ditekan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir proses pembelajaran.

Karena *assessment* menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar bahasa Arab bagi para siswanya harus

mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat para siswa menggunakan bahasa arab, bukan pada saat siswa mengerjakan tes bahasa Arab. Data yang diambil dari kegiatan siswa melakukan kegiatan berbahasa Arab baik didalam kelas maupun di luar kelas, itulah yang disebut autentik.

Kemudian belajar dinilai dari proses bukan melalui hasil. Ketika guru mengajarkan Akhlak, siswa yang akhlaknya paling bagus dialah yang memperoleh nilai tinggi. Dalam pembelajaran bahasa asing (bahsa Arab) siapa yang ucapannya benar, dialah yang nilainya tinggi, bukan hasil ulangan tentang makhrojnya. Penilaian autektik menilai pengetahuan dan ketrampilan (performansi) yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman atau orang lain.

Karateristik *authentic assessment*, antara lain:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 2) Bisa digunakan untuk formatif atau sumatif
- 3) Yang diukur ketrampilan dan performansi bukan mengingat fakta
- 4) Berkesinambungan
- 5) Terintegrasi
- 6) Dapat digunakan sebagai *feed back*

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa:

- 1) Proyek/kegiatan dan laporannya
- 2) Pekerjaan rumah
- 3) Kuis
- 4) Karya tulis
- 5) Presentasi atau penampilan siswa
- 6) Demonstrasi
- 7) Laporan
- 8) Jurnal
- 9) Hasil tes tulis

Intinya dengan *authentic assessment* pertanyaan yang ingin dijawab adalah “Apakah anak-anak belajar?”, bukan “Apa yang sudah diketahui?”. Jadi, siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak selalu dari hasil ulangan tulis.

### **3. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. *Learning in real life*, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks kehidupan yang nyata.
- b. *Meaning dull learning*, artinya pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang berarti dan bermakna.

---

<sup>11</sup> Faqih Djamal, *Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Surabaya: PT Antar Surya Jaya, 2004), 36-37

- c. *Learning by doing*, artinya pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna pada siswa.
- d. *Learning in a group*, artinya pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kolompok, diskusi, dan saling mengoreksi.
- e. *Learning to ask and to inquiry*, artinya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mencari, meneliti dan menemukan sendiri.
- f. *Learning as an enjoy activity*, artinya pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat erat kaitannya. Faktor-faktor tersebut bisa datang dari dalam diri peserta didik (internal), dan dari luar dirinya atau dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Salah satu tokoh yang peduli terhadap pendidikan mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannyasecara khusus (dari umum ke khusus)
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahan, dengan cara:
  - 1) Menyusun konsep sementara

- 2) Melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain
  - 3) Merevisi dan mengembangkan konsep
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.<sup>12</sup>

#### **5. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa disamakan dengan mata pelajaran lain, karena tidak semua konsep agama bisa dirasionalkan. Berbeda dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang konsepnya diperoleh dari hasil pengamatan dan penelitian ilmiah. Namun demikian, fenomena keberagaman seseorang bisa diamati dari tingkah lakunya, tingkah laku seseorang itu secara individu maupun dalam bentuk ketika berinteraksi dengan individu lainnya (masyarakat). Konteks seperti inilah yang dijadikan bahan pengamatan ketika seorang guru agama akan mengajarkan PAI kepada siswanya dengan pendekatan kontekstual.

Sering muncul pertanyaan tentang bagaimana cara mengajarkan PAI dengan pendekatan kontekstual? Sementara konsepsi agama tidak selalu bisa dirasionalkan, dan kadang bersifat

---

<sup>12</sup> E. Mulyana, *Implementasi Kurikulum 1004 (Panduan Pembelajaran KBK)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 138

astrak. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*)<sup>13</sup> terdapat dibawah ini:

a. Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dan memotivasi siswa sebelum memulai proses pembelajaran
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberitahukan metode apa saja yang akan dipergunakan selama proses pembelajaran berlangsung
- Guru mengingatkan kembali materi prasarat yaitu materi yang telah diajarkan sebelumnya

b. Kegiatan inti

- Guru membawa siswa ke dunia nyata siswa melalui pengalaman-pengalaman yang pernah dialami yang ada hubungan dengan materi pelajaran melalui paham *konstruktivisme*
- Siswa mengobservasi suatu fenomena tentang permasalahan-permsalahan pada materi dengan caranya sendiri melalui proses *inquiry*
- Guru memotivasi siswa agar mereka berani bertanya (*questioning*), membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan teman lainnya

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Kontekstual (CTL)* (Bandung, 2004)

- Guru membentuk *learning community* atau diskusi kelompok dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan permasalahan bersama-sama
- Guru memberikan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran dan merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada
- Guru memberikan model (*modelling*) tentang bagaimana cara belajar yaitu sebuah pembelajaran ketrampilan yang dapat dicontoh oleh siswa
- Guru mengadakan refleksi sebagai akhir dari kegiatan pembelajaran
- Guru melakukan penelitian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan cara mengumpulkan berbagai data nilai perkembangan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung

c. Penutup

- Guru menanyakan pendapat siswa tentang suasana belajar dikelas
- Guru menginformasikan materi selanjutnya pada pertemuan berikutnya

Berikut ini contoh langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam rencana pembelajaran yang berbasis kontekstual:

Rencana Pembelajaran Berbasis CTL

Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak

Materi Pokok : Akhlak Nabi Muhammad SAW  
Satuan Pendidikan : MTs  
Kelas : VIII  
Kompetensi Dasar : Menjelaskan dan meneladani akhlak nabi Muhammad

Langkah-langkah pembelajaran CTL:

- Sebagai kegiatan pembuka, guru menanyakan kepada siswa tentang “apa saja yang sudah anda lakukan dalam sehari? Sebutkan sebanyak-banyaknya”!
- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan anggota 5 sampai 6 orang. Setiap kelompok menyebar mencari tempat, boleh di lantai, luar kelas, atau lebih efektifnya menghadap meja (2 atau 3 meja disatukan)
- Dengan bimbingan guru, siswa diberi kesempatan untuk menuliskan sebanyak-banyaknya tentang “apa saja yang sudah dilakukan dalam sehari” kemudian guru meminta siswa mengklasifikasikan dalam perbuatan baik dan perbuatan buruk
- Setelah berdiskusi setiap wakil kelompok dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil temuannya, sehingga semua kelompok selesai mendapat giliran presentasi
- Guru mencoba memberikan ulasan tentang temuan siswa tersebut dan mengajukan pertanyaan “jelaskan apa yang anda ketahui tentang akhlak?”

- Akhirnya dibuat satu kesimpulan bahwa perbuatan yang kita lakukan tanpa melalui pemikiran dan sudah merupakan suatu kebiasaan, baik itu merupakan perbuatan baik maupun perbuatan buruk dinamakan akhlak
- Sebagai kegiatan penutup guru menanyakan kepada siswa “apakah kalian senang dengan cara belajar seperti ini?”

Penilaian (*authentic assessment*) data prestasi belajar siswa diperoleh dari partisipasi setiap siswa dalam kerja kelompok, lembar pengumpulan data deskriptif, dan cara siswa mempresentasikan temuannya.

Jika dicermati langkah-langkah pembelajaran seperti yang ditempuh di atas, maka beberapa prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat dari kegiatan berikut:

- 1) Proses *inquiry* muncul pada saat siswa mengidentifikasi pekerjaan-pekerjaan yang sering dilakukan dalam sehari-hari oleh siswa
- 2) *Questioning* muncul ketika siswa mengidentifikasi perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan pertanyaan perbuatan baik dan perbuatan buruk
- 3) *Learning community* terjadi pada saat kerja kelompok, saling bertanya, dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya
- 4) *Authentic assessment* dilaksanakan ketika siswa berdiskusi, presentasi, dan dari lembaran deskripsi hasil temuannya

- 5) *Constructivism* terjadi bila dari semua langkah tersebut siswa diberi kesempatan untuk membangun konsepsi tentang akhlak dengan cara membangun sendiri pengetahuan barunya berbasis pada pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki siswa
- 6) Pembelajaran refleksi merupakan akhir dari kegiatan pembelajaran.<sup>14</sup>

#### **6. Penilaian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Penerapan pembelajaran kontekstual sebagaimana telah dijelaskan di atas, memerlukan guru yang dapat memahami dan mampu menyajikan suatu lingkungan belajar yang dapat membangun dan memperluas pengalaman siswa sebelumnya dan responsif terhadap keragaman tipe pembelajaran siswa. Sementara itu, untuk menentukan apakah lingkungan pembelajaran kontekstual dengan berbagai aktivitas di dalamnya dapat meningkatkan apa yang siswa ketahui, apa yang dapat dilakukannya termasuk pengetahuan tentang bagaimana menyelesaikan/memecahkan persoalan dunia nyata, diperlukan guru yang memiliki kemampuan untuk mendesain dan menerapkan strategi penilaian yang sesuai dengan isi materi standart, keragaman siswa dan sekaligus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan apa yang mereka ketahui termasuk bagaimana menggunakannya di dalam dan di luar sekolah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual memerlukan

---

<sup>14</sup> A. Saepul Hadai, *Contextual teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Nizamia, Vol. VI. Nomor 2, 2003), 8-9

seorang guru yang mampu bergerak melampaui bentuk penilaian tradisional/konservatif yang selama ini dipergunakan.

Tidak ada benar atau salah dalam strategi penilaian, persoalannya adalah bagaimana kita dapat memilih suatu ragan cara penilaian untuk mencoba menentukan mengenai apa yang siswa ketahui dan apa yang dapat dilakukannya. Berbagai alat ukur atau strategi hanya dapat dikatakan baik dengan melihat sejauh mana keterkaitannya dengan tujuan dan dampak nyata (*outcome*) yang diharapkan dari suatu materi pelajaran tertentu. Tujuan dan *outcome* suatu pelajaran tentunya telah ditentukan sedemikian rupa untuk mendorong ragam strategi penilaian yang akan mengukur prestasi siswa dan pengetahuan proses didalam suatu aktivitas pembelajaran. Penilaian yang dapat mengukur penerapan pengetahuan didalam berbagai konteks autentik seperti yang demikian itu, dikenal dengan istilah penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik bertujuan untuk menyediakan informasi yang abash ataupun benar dan akuran mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa, atau dengan kualitas program pendidikan. Penelitian sejauh mana pengetahuan dan ketrampilan dipelajari dengan baik berarti termasuk juga pemanfaatannya di dalam suatu konteks kehidupan nyata yang bermakna.

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminology yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan

siswa dapat mendemostrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, penyelesaian/memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah (Hymes, 1991). Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa dapat menyelesaikan masalah dan memungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Penilaian kinerja (*performance assessment*): Penilaian kinerja dikembangkan untuk mengetes kemampuan siswa dalam mendemostrasikan pengetahuan dan keterampilannya (apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan) pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu. Penilaian kinerja ini dapat dipersingkat atau diperluas dalam bentuk pertanyaan terbuka (*open-ended question*) atau bentuk pilihan berganda (*multiple choice*). Dalam pengertian yang lebih luas penilaian kinerja dapat berupa membaca, menulis, proyek, proses, pemecahan masalah, tugas analisis atau bentuk-bentuk tugas lain yang memungkinkan siswa untuk

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2002), 24-32

mendemonstrasikan kemampuannya dalam memenuhi tujuan dan *outcome* tertentu.

- b. Observasi sistematis (*systematic observation*), yang bermanfaat untuk menyajikan informasi tentang dampak aktivitas pembelajaran terhadap sikap siswa. Dalam hal ini, semua siswa diobservasi secara berkala dan sering. Hasil observasi dicatat dalam bentuk sikap khusus maupun tidak, dan selanjutnya dipergunakan oleh pengamat atau observer untuk merefleksikan dan menginterpretasikan apakah petunjuk siswa sesuai dengan tujuan dan *outcome* pembelajaran. Kunci dari kebermanfaatannya observasi adalah sistematisnya. Suatu observasi dikatakan bermanfaat, jika data didapat dan dievaluasi serta dipergunakan untuk meningkatkan prestasi (*performance*) siswa.
- c. Portofolio (*portfolio*) adalah koleksi/kumpulan dari berbagai ketrampilan, ide, minat, dan keberhasilan atau prestasi siswa selama jangka waktu tertentu (Hart, 1994) yang memberikan gambaran perkembangan siswa setiap saat. Ia bukan harus selalu dalam bentuk catatan atau tulisan, karena siswa yang tidak memiliki keterbatasan kemampuan dalam menulis dapat juga menyampaikan pemahaman dan kinerjanya dengan menggunakan gambar, model fisik atau alat peraga. Awalnya portofolio dipergunakan untuk menunjukkan prestasi (*performance*) siswa di dalam berbagai bidang arsitektur, seni grafik, fotografi dan penulisan, tetapi sekarang ini ia juga telah dipergunakan untuk

memperoleh contoh yang presentatif dari pekerjaan siswa dalam suatu disiplin atau sejumlah disiplin (mata pelajaran) selama jangka waktu tertentu.

- d. Jurnal sains (*journal*) merukan suatu proses refleksi dimana siswa berpikir tentang proses belajar dan hasilnya, kemudian menuliskan ide-ide, minat, dan pengalamannya. Dengan kata lain jurnal membantu siswa dalam mengorganisasikan cara berpikirnya dan menuangkannya secara eksplisit dalam bentuk gambar, tulisan dan bentuk lainnya.

Jurnal menyajikan suatu cara bagi siswa untuk merefleksikan atau mengaitkan pemikirannya dengan pemikiran sebelumnya dan kemudian guru menguji refleksi tersebut untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi mengenai sejauh mana pemahaman berpikir siswa. Jurnal sangat tepat untuk mendokumentasikan perubahan persepsi siswa terhadap diri mereka sendiri dan kemampuannya.

Penggunaan jurnal memakan waktu lama (*time consuming*), tetapi sangat berarti di dalam menilai suatu persepsi siswa terhadap pengalamannya. Ia juga dapat menjadi suatu alat komunikasi yang berniali/berarti bagi guru dan siswa. Jurnal biasanya terdiri dari dua bentuk yang berbeda tetapi keduanya sangat bernialai, yaitu:

- 1) Jurnal arahan pribadi (*self-directed journaling*), dimana siswa akan menentukan topic, isi dan arah kemana refleksi akan diambil.

- 2) Jurnal arahan guru (*teaching-directed journaling*), akan mengarahkan respon dari mendekati tujuan khusus, *outcome* atau topic.

Adapun penilaian autentik dianggap sebagai penilaian telah memenuhi 4 kondisi, sebagai berikut:

- a. Penilaian mewakili pengetahuan yang sebenarnya, ketrampilan dan bentuk keinginan siswa. Untuk itu diperlukan integrasi dan pemanfaatandari pengetahuan, ketrampilan, dan contoh nyata pekerjaan.
- b. Penilaian terkait erat dengan kesempatan belajar dan sesuai dengan isi program, *outcome* yang diinginkan dan pelaksanaan pengajaran.
- c. Ada berbagai kesempatan berganda untuk belajar, latihan, dan penilaian *outcome* yang diinginkan, sehingga penilaian membantu mengembangkan kompetensi bukan hanya mengukurnya. Sementara itu, evaluasi dan dukungan yang baik memerlukan beragam sumber fakta yang dikumpulkan selama waktu tertentu. Program semestinya menyediakan berbagai struktur dan proses yang sesuai dengan *outcome* yang diinginkan (misalnya, standart). Suatu penilaian terbatas tidak cukup untuk menjelaskan belajar, mengajar, pengembangan program, atau menyatakan mengenai kompetensi siswa.
- d. Penilaian mencakup umpan balik dan bentuk refleksi.

Dalam beragam situasi, guru mungkin berkeinginan menggunakan satu set criteria evaluasi yang sudah jelas. Biasanya criteria tersebut terkait dengan bagaimana siswa dapat mencapai penguasaan hasil belajar dan akhirnya mencapai tujuan pembelajaran. Biasanya, criteria penilaian dinyatakan dalam bentuk petunjuk-angka/skor (*scoring guide*) atau rubik. Petunjuk-angka/skor secara umum menggambarkan criteria yang akan ditetapkan untuk menentukan apakah siswa telah menguasai tugas belajarnya atau tingkatan sejauhmana mereka ketahui dan dapat mereka lakukan. Ia juga memberikan rincian kepada siswa tentang apa yang diharapkan dari setiap tugas pembelajaran dan bagaimana *rangking* untuk tugas tersebut ditentukan. Yang lebih penting lagi adalah bahwa petunjuk-angka/skor memberikan criteria tentang “apa yang dimaksud dengan baik” kepada siswa.

## **7. Teori yang Melandasi Pembelajaran dengan Pendekatan**

### **Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Beberapa teori yang terkait dengan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah teori Piaget, Vigotsky, dan Ausubel. Masing-masing teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>16</sup>

#### **a. Teori Piaget**

Untuk membangun sendiri skemanya dari pengalaman sendiri dengan lingkungan. Dalam pandangan teori ini,

---

<sup>16</sup> Rizqi Mufidah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Kontekstual pada Pokok Bahasan Statistika di Kelas II B SMP Negeri 21* (Surabaya: UNESA Fakultas MIPA, 2005), 19-24

pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan.

Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Memusatkan pada berpikir atau proses mental siswa yang tidak sekedar pada hasilnya. Pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, hal ini sesuai dengan salah satu komponen CTL, yaitu konstruktivisme.
- 2) Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif dan keterlibatan siswa aktif dalam pembelajaran. Di dalam teori Piaget ini anak didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual hal ini sesuai dengan salah satu komponen CTL, yaitu inquiri.
- 3) Memaklumi akan adanya perbedaan dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengemukakan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu langsung pada kecepatan berbeda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu memusatkan perhatian berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar hanya pada hasil melainkan pada proses mendapatkan informasi dalam pembelajaran dan memaklumi perbedaan individu dalam kemajuan perkembangannya. Dalam pembelajaran dengan

pendekatan kontekstual, siswa diberi masalah kontekstual, siswa dituntut untuk mampu berpikir dan menggali pengetahuan yang ia miliki untuk memecahkan masalah tersebut. Sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendorong siswa mengemukakan ide mereka dalam memecahkan masalah.

b. Teori Vigotsky

Teori Vigotsky ini menekankan hakikat sosiokultural dari pembelajaran yaitu siswa belajar menangani tugas-tugas yang dipelajari melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya. Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu.

Secara umum teori Vigotsky dinyatakan dengan empat prinsip kunci sebagai berikut:

- 1) Penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran. Siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu.
- 2) Zona perkembangan terdekat (*zona of proximal development*). Siswa belajar konsep secara lebih baik jika konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka.
- 3) Pemagangan kognitif (*cognitif apprenticeship*). Seseorang yang bekerja secara tahap demi tahap memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar. Pakar tersebut bisa

orang dewasa atau teman sebaya yang telah menguasai permasalahannya.

- 4) Scaffolding (*mediated learning*). Teori ini menekankan dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah. Siswa seharusnya diberikan tugas-tugas yang kompleks dari permasalahan yang kontekstual, kemudian diberi bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Teori Vigotsky yang dinyatakan dengan empat prinsip kunci di atas sejalan dengan salah satu komponen utama pendekatan kontekstual yaitu masyarakat belajar. Interaksi dalam menyelesaikan masalah dapat dilakukan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, dapat dilakukan antara guru dan siswa. Sehingga setiap siswa mendapatkan manfaat positif dari interaksi tersebut. Selain itu dalam pendekatan kontekstual bantuan yang diberikan guru hanya sebatas pertanyaan-pertanyaan siswa di awal tugas pemecahan masalah.

#### c. Teori Ausubel

Teori ini terkenal dengan belajar bermaknanya dan pentingnya pengulangan sebelum dimulai. Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima, siswa hanya menerima, jadi siswa tinggal menghafalkannya. Tetapi pada belajar menemukan, konsep ditemukan oleh siswa, jadi siswa tidak menerima pelajaran begitu saja. Selain itu untuk dapat membedakan antara belajar menghafal

dengan belajar bermakna. Pada belajar menghafal, siswa menghafal materi yang diperolehnya, tetapi pada belajar bermakna materi yang telah diperoleh itu dikembangkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya lebih dimengerti.

Ausubel mengemukakan bahwa pembelajaran dengan metode penemuan maupun dengan metode ceramah bisa menjadi belajar menerima atau belajar bermakna tergantung dari situasinya.

Pada pembelajaran kontekstual yaitu menggunakan masalah kontekstual yang berfungsi sebagai motivasi awal dalam pembelajaran. Guru meminta siswa untuk menggunakan strategi dalam pemecahan masalah tersebut. Untuk keperluan tersebut siswa harus mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan yang dihadapi. Bila pengetahuan atau konsep yang dimiliki siswa belum dapat digunakan dalam memecahkan masalah maka guru perlu membimbing siswa dalam menemukan konsep tersebut. Dengan demikian siswa akan mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang diajukan kepadanya apabila ia memiliki pengetahuan yang terkait dengan masalah tersebut.

Dari uraian di atas, maka yang melandasi teori Ausubel untuk pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang ada dengan masalah kontekstual. Kemampuan ini akan sangat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut.

## **8. Pembelajaran dengan Pendekatan Konvensional pada Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam materi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian tentang pengetahuan agama Islam saja, kemudian guru memberi kesempatan sedikit kepada siswa untuk bertanya dan dilanjutkan dengan penugasan yaitu mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) sampai tuntas. Hal tersebut dapat terlihat dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dominan dengan ceramah. Dan hampir tidak ada interaksi antar siswa, dengan kata lain siswa cenderung pasif hanya mendengarkan dan mencatat serta mengerjakan soal-soal lembar kerja saja, sedikit sekali siswa bertanya kepada guru karena terbatas pada penjelasan guru sejak awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

Hal ini tidak sesuai dengan perumusan pendidikan dipandang dari sudut proses teknis, yakni dilihat dari segi peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung dalam satu masa dan terikat dalam satu situasi serta terarah pada satu tujuan. Peristiwa tersebut adalah satu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia (guru dan siswa), dan saling mempengaruhi atau biasa disebut interaksi edukatif.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 13-15

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan konvensional atau dominasi metode ceramah dan hafalan, siswa cenderung hanya mampu menguasai materi secara kognitif saja, contoh kongkritnya siswa hanya sekedar mengetahui dan menghafal saat itu, di pagi harinya atau di lain hari kebanyakan dari siswa sudah lupa. Karena guru tidak pernah melakukan pengulangan materi pra syarat yang lalu.

Sedangkan tuntutan kurikulum 2004 kurikulum berbasis kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memenuhi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu dalam setiap bidang kajian agama, seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Dan hanya dengan pendekatan kontekstual yang didukung berbagai macam metode, guru agama Islam dapat memilih bagian mana yang cocok untuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>18</sup>

Pola pendekatan kontekstual berbeda dengan pendekatan konvensional yang kita kenal selama ini. Beberapa perbedaan tersebut dapat kita gambarkan dalam tabel berikut ini.<sup>19</sup>

Tabel 2.1

PERBEDAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN  
PENDEKATAN KONVENSIONAL

No	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Konvensional
1	Siswa aktif dalam proses pembelajaran	Siswa penerima informasi yang pasif

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Kontekstual (CTL)* (Bandung, 2004), 2

<sup>19</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/Ctl) Dan Penerapannya Dalam KBK*, 35-36

2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi	Siswa belajar secara individu
3	Pembelajaran dikaitkan dengan situasi dunia nyata atau yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka sendiri	Guru sebagai penentu jalannya proses pembelajaran
5	Penghargaan terhadap pengalaman siswa dalam pembelajaran sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
6	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
7	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
8	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena takut hukuman
9	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
10	Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah	Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian atau ulangan

Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga,

warga negara, dan pekerja. Dengan demikian pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain, dan dari satu konteks ke konteks yang lain.

## **B. Pretasi Belajar**

### **1. Pengertian prestasi belajar**

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan khususnya pengajaran. Misalnya si Ahmad mendapat juara I dalam bidang seni suara, kemudian si Galih mendapat juara umum dalam lomba lari 1.000 m. Dari contoh ini dapat kita lihat bahwa prestasi yang dimaksud tidak lain adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Dalam tulisan ini hanya dibatasi dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran.<sup>20</sup>

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Adalagi yang bicara lebih khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Ini berarti, bahwa orang mesti mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya. Untuk memperoleh pengetahuan yang obyektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas

---

<sup>20</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 2-3

pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak ditemukan oleh para ahli psikologi, termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>21</sup>

Menurut beberapa tokoh pendidikan belajar dapat didefinisikan sebagaimana proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.<sup>22</sup>

Untuk itu, pada dasarnya belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan obyek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut pandangan psikologi belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu

---

<sup>21</sup> Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 119

<sup>23</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 104

pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.<sup>24</sup>

Dari definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skills*), atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik atau siswa.

Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan, selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian demikian pula halnya dalam proses belajar.

Dengan mengetahui prestasi belajar anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak di dalam kelas apakah anak termasuk kelompok anak pandai, sedang atau kurang, prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol dari tiap-tiap periode tertentu.

---

<sup>24</sup> Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1993), 5

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat *parerial* dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Bila demikian halnya, kehadiran prestasi dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah.

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan dan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar dan penilaiannya diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

## **2. Jenis-jenis prestasi belajar**

Setiap lembaga pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa yang dididik mempunyai prestasi yang tinggi, termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar seperti apa yang diharapkan pendidik jika dilihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.

Ada tiga bentuk prestasi belajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>25</sup>

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan dicapai di dalamnya:

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 22

a. Prestasi belajar aspek kognitif

Prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ini hanya menitikberatkan pada masalah atau bidang intelektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

Prestasi belajar pada aspek kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek pendukung tersebut kesemuanya menitikberatkan pada kemampuan akal semata.

b. Prestasi belajar aspek afektif

Prestasi belajar aspek afektif ini lebih banyak menitikberatkan pada bidang sikap dan tingkah laku, sehingga prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek afektif ini sudah barang tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi karena di dalamnya menyangkut kepribadian siswa.

Prestasi belajar aspek afektif ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa benar-benar mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan apa yang diharapkan oleh guru. Aspek afektif ini terdiri dari lima aspek pendukung antara lain:

- 1) Kemampuan menerima
- 2) Kemampuan menanggapi

- 3) Memberi nilai/menilai
  - 4) Mengorganisasi
  - 5) Pengkarakteristikan
- c. Prestasi belajar aspek psikomotorik

Prestasi belajar aspek psikomotorik adalah kemampuan di dalam masalah *skill* atau keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar aspek psikomotor ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

Ketiga jenis prestasi belajar tersebut tentu akan lebih sempurna jika ketiganya dimiliki oleh setiap siswa, dimana aspek afektif merupakan aspek yang harus ada dalam Pendidikan Agama Islam, karena tanpa memiliki sikap dan tingkah laku yang terpuji tentu saja kecerdasan yang ada pada diri siswa tidak akan banyak berarti.

### **3. Fungsi utama prestasi belajar**

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan.

- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didik lah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di

samping itu, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik. Adapun kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Diantara kegunaan prestasi belajar tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
- b. Untuk keperluan diagnostik
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
- d. Untuk keperluan seleksi
- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan
- f. Untuk menentukan isi kurikulum
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah:

---

<sup>26</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3-4

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah dan kelainan fungsi alat indera atau alat tubuh lainnya.

- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:

- 1) Faktor intelektual yang meliputi:

- a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
- b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki

- 2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti:<sup>27</sup>

- a) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar siswa yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Dan yang terjadi prestasi belajar siswa menurun karena bahan pelajaran yang disajikan kurang dalam menarik perhatian siswa.<sup>28</sup>

- b) Minat

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 130

<sup>28</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 56

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati tersebut. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>29</sup>

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Dan adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.<sup>30</sup>

d) Motivasi

Dalam kegiatan belajar, berlangsungnya proses pembelajaran dan keberhasilannya bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor

---

<sup>29</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 56-57

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 57

yang non intelektual, termasuk motivasi. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>31</sup>

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya dalam prestasi belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

e) Kebutuhan

Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila ia merasa membutuhkan atau merasakan adanya kebutuhan. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan yang tidak seimbang, rasa ketegangan yang meminta pemuasan agar kembali kepada keadaan yang seimbang.<sup>32</sup>

f) Sikap

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi

---

<sup>31</sup> Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 114-115

<sup>32</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 74

terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.

Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan. Pengukuran terhadap aspek ini sangat berguna dan lebih dari guru harus mengetahui karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>33</sup>

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong dalam eksternal adalah

a) Faktor sosial yang terdiri atas:

(1) Lingkungan keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, dan seterusnya. Semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak.

Di samping itu, faktor keadaan rumah tangga juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

(2) Lingkungan sekolah

---

<sup>33</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 188-190

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas sekolah, dan sebagainya.

Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka siswanya kurang mematuhi perintah guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

### (3) Lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi, moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan

mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga prestasi belajar menurun.

(4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.<sup>34</sup>

b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan sebagainya.

d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau pun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 59-60

<sup>35</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 131

### **C. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa**

Dalam proses pendidikan Islam, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena dengan pendekatan yang tepat maka seorang pendidik akan tepat dalam menentukan metode yang disesuaikan dengan anak didik.

Tanpa pendekatan suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membuat watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan perlu pembelajaran memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: (1) Berpusat pada peserta didik, (2) Mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, kinestetika, dan (5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menerapkan berbagai strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual,

efektif, efisien, dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa yang ditunjang dengan prestasi gemilang.<sup>36</sup>

Pendekatan kontekstual yaitu pendekatan pembelajaran yang berpijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas. Kelas yang hidup adalah yang memberdayakan siswa dengan segala aktivitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Dan pembelajaran kontekstual mampu menawarkan sebuah konsep yang dapat menghidupkan kelas.

Oleh karena itu seorang guru yang baik adalah guru yang memahami dan menghormati murid, menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, mengaktifkan murid dalam belajar, mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah seorang guru harus mampu menyesuaikan pendekatan mengajar dengan bahan pelajaran.<sup>37</sup>

Dalam menggunakan pendekatan seorang guru dituntut untuk mampu memahami dan menerapkan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, karena tidak semua pendekatan dapat digunakan dalam tiap materi pelajaran.

---

<sup>36</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/Ctl) Dan Penerapannya Dalam KBK*, 108-109

<sup>37</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, 8

Tinggi rendahnya mutu pelajaran atau baik buruknya nilai pelajaran siswa dapat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Apabila seorang guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan pendekatan yang tepat dalam arti sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, maka akan memperoleh hasil yang memuaskan dan sebaliknya seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan pendekatan yang kurang tepat, hasilnya akan kurang memuaskan, rendahnya mutu pelajaran dan prestasi belajar siswa yang kurang baik.

Salah satu hal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama disekolah adalah pemahaman prinsip-prinsip dasar ketepatan dalam memilih dan menggunakan pendekatan pendidikan. Sehingga sekolah dan guru agama mampu mengemban tugas pendidikan nasional.

Penentuan dan pemilihan pendekatan dalam mengajar harus disesuaikan dengan materi pelajaran, artinya harus mengacu pada tujuan pendidikan dan pengajaran yang pada akhirnya akan terwujud prestasi belajar pada siswa. Keterampilan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan pemilihan dan penggunaan pendekatan yang tepat, maka dapat dipastikan mutu pendidikan dan pengajaran akan bertambah baik, dan hal ini akan menambah nilai belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Akhirnya dalam uraian ini, penulis menegaskan bahwa setiap pengajaran khususnya pengajaran Pendidikan Agama Islam, apabila digunakan pendekatan yang tepat dan sesuai maka pendekatan tersebut akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, sebaliknya apabila guru menggunakan pendekatan yang kurang tepat dan tidak sesuai maka pendekatan tersebut akan berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa.

#### **D. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan bagi umat manusia dimuka bumi termasuk bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil bagi suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.<sup>38</sup>

Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teorikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis dan berdasarkan cita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti luas, baik lahiriyah maupun bathiniyah, dunia dan ukhrowi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Prof. H. M. Arifin, M. Ed dan Dr. H. Aminuddin Rasyad, *Materi Pokok Dasar-Dasar Pendidikan*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, hal 1

<sup>39</sup> Ibid

Namun cita-cita demikian tidak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan, karena proses pendidikan merupakan suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.

Pendidikan senantiasa berusaha membawa anak didiknya pada tujuan tertentu, yaitu menanamkan akhlak yang baik agar anak didik mempunyai sifat dan budi pekerti yang luhur.<sup>40</sup> Sedangkan proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses terarah dalam artian mengarahkan anak didik pada titik optimal kemampuannya. Pendidikan juga berusaha agar anak memiliki nilai dan norma-norma yang telah dimilikinya.

Dari asal katanya pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama yang masing-masing diantaranya memiliki makna atau definisi tersendiri, yang *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar dari manusia dewasa akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda agar menjadi manusia yang sadar dan tanggung jawab atas tugas-tugas hidupnya sebagai manusia yang sesuai dengan sifat, hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya.<sup>41</sup>

Dalam perspektif sosiologis pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya

---

<sup>40</sup> H. M. Yakub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa, Bandung, hal 196

<sup>41</sup> Zuharini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal :11

dengan lingkungan, teman dan alam semesta. Sedangkan dalam perspektif psikologis pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai diidalam masyarakat dan kebudayaannya.<sup>42</sup> *Kedua* yaitu tentang agama, agama merupakan suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan akhirat, sedangkan menurut pendapat sebagian tokoh agama adalah peraturan Allah SWT yang diturunkan kepada RasulNya yang telah lalu, yang berisi suruhan atau perintah, larangan dan sebagainya yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pesoman serta pegangan hidup agar selamat di dunia dan akhirat.<sup>43</sup>

Bagaimanapun sederhannya suatu peradaban masyarakat, maka didalamnya terdapat suatu proses pendidikan. Sering juga dikatakan bahwa pendidikan itu telah ada sepanjang peradaban hidup umat manusia dan hakikatnya adalah usaha untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan tidak terbatas pada pengembangan intelektual saja melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia karena pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas tapi juga diluar kelas.

Pendidikan Agama Islam adalah adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam yang

---

<sup>42</sup> Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988, hal: 73

<sup>43</sup> Mudjahit Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, Raja Grafindo, Jakarta, 1994, hal 3

dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>44</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>45</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan bimbingan secara sadar dan terus menerus dari seorang dewasa kepada orang yang lebih muda untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaran Islam sehingga manusia mampu memahami dan menghayati ajaran agama Islam dengan lebih baik dan benar yang berupa Akhidah (Keimanan), Syari'ah (Ibadah dan Mu'amalah) dan akhlak (budi pekerti).

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam Disekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang

---

<sup>44</sup> Abdul Majid, S. Ag dan Dian Andayani, S. Pd, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Rosdakarya, Bandung, 2004 hal: 134

<sup>45</sup> Ibid , 132

terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>46</sup>

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, diantaranya adalah akhlak dan keagamaan. Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan pengajar yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan ajar tersebut. Disamping itu tujuan pendidikan agama mempunyai tujuan dan ruang lingkup yang luas jangkauannya dari pada pendidikan lain karena pendidikan agama memerlukan persyaratan yang agak berbeda, diantaranya seorang guru agama tidak hanya cukup mengetahui dan memahami, meresapi dan menghaayati soal-soal yang berkaitan dengan pengetahuan agama saja, melainkan guru juga dituntut untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa pendidikan adalah suatu proses terbentuknya kepribadian yang utama yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap pengembangan jasmani dan rohani sehingga menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, berpengetahuan, berketrampilan, sehat rohani dan jasmani.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, sebab tujuan pendidikan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang

---

<sup>46</sup> Abdul Majid, S. Ag dan Dian Andayani, S. Pd, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Rosdakarya, Bandung, 2004 hal: 135

ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada akhir, tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan serta integritas kesempurnaan pribadi.<sup>47</sup> Tujuan pendidikan bukan suatu yang statistik dan tetap, melainkan ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

Dari beberapa keterangan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia diciptakan yakni untuk berbakti kepada Allah, sebenarnya bakti atau dengan kata lain membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sehingga terbentuk manusia muslim yang insan kamil.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam tampak sebagai suatu aktifitas/usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yang berupa rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi) dan jasmani (panca indra dan ketrampilan). Secara umum fungsi pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Zuairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal: 159

<sup>48</sup> UU No 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Aneka Ilmu, Semarang, 1989, Hal: 3

Fungsi Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Sebagai upaya pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Sebagai upaya penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat khususnya dalam bidang agama agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Sebagai upaya perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sebagai upaya pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungan masyarakat atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia seutuhnya.
- e. Sebagai sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan eksperimen atau eksperimen murni dan seringkali disebut dengan istilah *true experiment*. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subyek selidiki. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. Hal ini merupakan salah satu persyaratan dalam penelitian eksperimen murni (*true experiment*).<sup>49</sup>

##### 1. Rancangan Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka rancangan penelitian ini adalah *pretest posttest control group design* dengan dua macam perlakuan, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok eksperimen dan satu kelompok pembanding. Dengan model ini peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh pretest terhadap posttest. Dengan kata lain peneliti ingin mengetahui ada tidaknya “*carry-over effect*”<sup>50</sup> dan atau “*practice effect*”<sup>51</sup> dari adanya pretest. Dua kelompok kelas eksperimen dan satu kelas pembanding sama-sama diberi pretest sebelum perlakuan dan posttest sudah perlakuan

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), 57

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), 275

<sup>51</sup> *Ibid hlm*, 276

pada dua kelompok eksperimen tersebut. Adapun model rancangan penelitian tersebut adalah:<sup>52</sup>

Tabel 4.1

Skema model rancangan penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
P	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

Ket:

E : Kelas eksperimen

P : Kelas pembanding

O<sub>1</sub> : Pretest pada kelas eksperimen dan pembanding

O<sub>2</sub> : Posttest pada kelas eksperimen dan pembanding

X : Perlakuan, yaitu penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada PAI

## B. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>53</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> *Ibid hlm*, 276

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2002), 57

<sup>54</sup> Riduan, *Belajar Mudah Penelitian*, 3

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa: populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian untuk dijadikan sasaran penelitian.

Penelitian ini dilakukan di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar dalam penelitian awal diperoleh jumlah 580 siswa. Dengan rincian kelas VII berjumlah 202 siswa, kelas VIII berjumlah 209 siswa, dan kelas IX berjumlah 169 siswa. Masing-masing terdiri dari tiga kelas paralel. Dalam pembagian kelas antara kelas satu dengan yang lain tersebut adalah setara atau bersifat homogen.

## **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.<sup>55</sup> Pendapat lain memberikan pengertian sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>56</sup>

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan *teknik probability sampling*, artinya teknik sampling yang digunakan untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 117

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, 57

dipilih menjadi anggota sampel. Sedang cara pengambilannya, peneliti menggunakan *simple random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen (sejenis).<sup>57</sup>

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>58</sup>

Jumlah populasi seluruh siswa-siswi MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar sebanyak 580 siswa, artinya ada tiga kelas paralel. Oleh karena itu peneliti menggunakan cara pengambilan sampel secara acak (*sample random sampling*). Dan didapat sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar.

Dengan demikian kelas VIII yang berjumlah 209 siswa adalah sampel yang representatif dari populasi.

### **C. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Data-data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

##### **a. Data Kualitatif**

---

<sup>57</sup> Riduan, *Belajar Mudah Penelitian*, 58

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 107

Yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung.

Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah:

- 1) Latar belakang berdirinya MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar
- 2) Struktur organisasi MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar
- 3) Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 4) Respon siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ditunjukkan dengan nilai akhir atau raport.
- 5) Pelaksanaan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang dapat diukur secara langsung dan dapat dihitung. Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jumlah guru dan murid
- 2) Sarana dan prasarana (jumlah)
- 3) Nilai prestasi hasil mata pelajaran pendidikan agama Islam (raport).

2. Sumber Data

Dalam penelitian yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>59</sup> Dalam penulisan skripsi ini untuk mencari jenis data tentang:

- a. Gambaran umum obyek: sumber data dari tata usaha.
- b. Penggunaan model pembelajaran: sumber data dari guru khususnya Pendidikan Agama Islam MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal 115

- c. Prestasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam: sumber data dari guru Pendidikan Agama Islam

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis angket atau questioner dalam artian bahwa metode angket atau questioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Data yang diperoleh dari angket dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan.<sup>60</sup>

Bentuk angket berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian dengan disertai alternatif jawaban.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan untuk penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Angket (*Questioner*)

Angket atau Questioner berarti sejumlah pertanyaan yang dibuat peneliti dengan bentuk tulisan.

Angket adalah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum, dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan sejumlah jawaban atau tanggapan (respon) tertulis

---

<sup>60</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm: 214

seperlunya.<sup>61</sup> Metode ini digunakan untuk mengungkap data tentang respon atau komentar siswa terhadap kegiatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

b. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki.<sup>62</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai berhasil atau tidaknya metode tersebut terhadap pembelajaran siswa di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>63</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi (geografis, sejarah, struktur organisasi dan jumlah siswa) yang berhubungan dengan penelitian.

d. Tes

Data tes adalah kegiatan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individual atau kelompok.<sup>64</sup> Dalam hal ini data tes digunakan untuk mengukur prestasi hasil belajar siswa sebelum pemberlakuan dan sesudah diterapkannya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

---

<sup>61</sup> Dr. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* Alumni, Bandung 1980 Hal 200

<sup>62</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, bagian penerbit, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2000, Hal 58

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 2001, Hal 236

<sup>64</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), 104

## F. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah dan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti ini, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data *deskriptif* dan *statistik* (*uji normalitas, uji homogenitas dua variansi dan uji-T/Perbedaan*).

Data aktivitas guru dan siswa, respon siswa, dan data keterlaksanaan rencana pembelajaran dianalisis dengan menggunakan *analisis deskriptif*. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh implementasi pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap prestasi belajar siswa dianalisis dengan menggunakan *analisis statistik uji normalitas, uji homogenitas dua variansi dan uji-T*. Teknik analisa data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.<sup>65</sup>

### a. Aktivitas guru dan siswa

Instrumen lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dalam lembar pengamatan diamati oleh seorang pengamat (guru Pendidikan Agama Islam). Pada lembar pengamatan guru dan siswa, pengamat menuliskan kategori-kategori penilaian yang muncul dengan memberikan tanda *cek list* ( $\surd$ ) pada baris dan kolom yang sesuai. Pengkategorian aktivitas guru dan siswa terdiri dai lima kriteria penilaian yaitu:<sup>66</sup>

1	: Tidak baik	: 1,00 – 1,49
2	: Kurang baik	: 1,50 – 2,49
3	: Cukup baik	: 2,50 – 3,49
4	: Baik	: 3,50 – 4,49

<sup>65</sup> Endi Nuruana, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: CV. Permadani, 1985), 58

<sup>66</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 88

5 : Sangat baik : 4,50 – 5,00

b. Angket respon siswa

Analisis data melalui angket bertujuan untuk mengidentifikasi respon atau komentar siswa terhadap kegiatan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Respon siswa dikatakan positif apabila paling sedikit 85% siswa menjawab "ya" dari jumlah seluruh siswa. Cara mencari prosentase jawaban "ya" dan "tidak" adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ jawaban "ya"} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A : Jumlah jawaban "ya"

B : Jumlah seluruh jawaban

$$\% \text{ jawaban "tidak"} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A : Jumlah jawaban "tidak"

B : Jumlah seluruh jawaban

c. Data keterlaksanaan rencana pembelajaran

Analisis data keterlaksanaan rencana pembelajaran bertujuan untuk menentukan apakah item-item dari rencana pembelajaran dapat terlaksana atau tidak. Rencana pembelajaran dapat terlaksana apabila paling sedikit 85% terlaksana dari seluruh item rencana pembelajaran.

d. Data tes

Analisis data tes digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap prestasi

belajar. Data tes diperoleh dari pretest dan posttest selanjutnya dari hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan metode statistika. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

1) Uji Normalitas

a) Menentukan hipotesis

Ho = Sampel distribusi normal

Ha = Sampel tidak distribusi normal

b) Menentukan taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$

c) Menghitung Mean ( $\bar{x}$ ) dan standart deviasi ( $G_{n-1}$ )

d) Membuat daftar frekuensi observasi ekspektasi

Langkah-langkah yang digunakan:

(1) Menentukan banyaknya kelas (k)

$$k = 1 + 3,3 \log n^{68}$$

(2) Menentukan panjang kelas (p)

$$p = \frac{r}{k}^{69}$$

r = Rentang = data terbesar – data terkecil

(3) Menentukan batas bawah dan batas atas pada tiap-tiap kelas interval

(4) Menentukan besarnya bilangan baku (z) pada tiap-tiap kelas interval

<sup>67</sup> Endi Nurgana, *Statistik Untuk Peblitian* (Bandung: CV. Permadi, 1985), 22

<sup>68</sup> Ibid, hal. 8

<sup>69</sup> Endi Nurgana, *Statistik Untuk Peblitian* (Bandung: CV. Permadi, 1985), 08

$$z = \frac{bk - \bar{\chi}}{G_{n-1}} \text{ } ^{70}$$

(5) Menentukan luas setiap kelas interval (L) dengan menggunakan daftar z

(6) Menghitung frekuensi ekspektasi (Ei)

$$E_i = n \times L, \text{ hasilnya 1 desimal}$$

e) Menghitung nilai Chi kuadrat ( $\chi^2$ )

$$\bar{\chi}^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \text{ } ^{71}$$

f) Menentukan derajat kebebasan (db)

$$db = k - 3 \text{ } ^{72}$$

g) Menentukan nilai  $\chi^2$  dari daftar

h) Penentuan normalitas

Ho : Diterima jika  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  0,99 tabel

Ho : Ditolak jika  $\chi^2$  hitung  $\geq \chi^2$  0,99

i) Menarik kesimpulan

2) Uji homogenitas dua variansi

a) Menentukan hipotesis

Ho :  $\sigma_1 = \sigma_2$  (kedua variansi homogen)

Ho :  $\sigma_1 \neq \sigma_2$  (Kedua variansi tidak homogen)

b) Menentukan taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$

c) Menentukan nilai F

<sup>70</sup> Ibid, hal. 09

<sup>71</sup> Ibid

<sup>72</sup> Ibid

$$F = \frac{Vb}{Vk}^{73}$$

Keterangan

Vb = variansi besar

Vk = variansi Kecil

d) Menentukan derajat kebebasan

$$db_1 = n_1 - 1 \quad db_2 = n_2 - 1^{74}$$

keterangan

db<sub>1</sub> = Derajat kebebasan pembilang

db<sub>2</sub> = Derajat kebebasan penyebut

n<sub>1</sub> = Ukuran sampel yang bervariasi besar

n<sub>2</sub> = Ukuran sampel yang bervariasi kecil

e) Menentukan nilai F dari daftar

f) Penentuan homogenitas

Ho diterima jika F hitung < F 0,01 tabel

Ho ditolak jika F hitung ≥ F 0,01 tabel

g) Menarik kesimpulan

3) Uji-T

a) Menentukan hipotesis

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$  (kedua pendekatan mengajar tidak ada yang lebih baik)

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$  (kedua pendekatan mengajar ada yang lebih baik)

b) Menentukan taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$

c) Menghitung deviasi standart gabungan

<sup>73</sup> Endi Nurgana, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: CV. Permadi, 1985), 08

<sup>74</sup> Ibid

$$dsg = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)V_1 + (n_2 - 1)V_2}{n_1 + n_2 - 2}} \quad 75$$

d) Mencari nilai t

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad 76$$

e) Menentukan derajat kebebasan

$$db = n_1 + n_2 - 2 \quad 77$$

f) Mencari nilai t dari daftar

g) Pengujian hipotesis

Ho diterima jika  $-t_{0,0995} < t \text{ hitung} < t_{0,995}$  tabel

Ho diterima jika  $-t_{0,0995} \geq$  atau  $t \text{ hitung} \geq t_{0,995}$  tabel

h) Menarik kesimpulan

<sup>75</sup> Endi Nurgana, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: CV. Permadi, 1985), 25

<sup>76</sup> Ibid

<sup>77</sup> Ibid

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar

Sejarah berdirinya MTs Ma'arif ini berawal dari gagasan tokoh-tokoh Ulama' NU dalam rangka pengembangan Agama Islam dan sebagai media dakwah melalui lembaga pendidikan. Atas dasar tersebut kemudian Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Kecamatan Udanawu memprakarsai berdirinya Madrasah. Adapun MTs Ma'arif ini berawal dari Sekolah Menengah Islam yang berdiri pada tahun 1956 di Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, yang kemudian mengalami pergantian nama sekolah dan Kepala Sekolah sebagai cikal bakal Madrasah Tsanawiyah (MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar). Kondisi MTs Ma'arif ini secara tegas dipaparkan oleh Bapak Hitam Suhaili selaku Guru Qur'an Hadits sekaligus sebagai guru BP tahun ajaran 1998-2002, beliau juga merupakan salah seorang guru yang sangat berperan dalam pengembangan MTs ini.<sup>78</sup>

Liku-liku perjalanannya dalam memperjuangkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat telah banyak pengorbanan yang diberikan baik berupa materi maupun non materi. Akhirnya pada tahun 1973 tepatnya pada tanggal 18 Juli 1973 turunlah surat keputusan (SK) pendirian sekolah dari Departemen Agama dengan Nomor: PP/202/A-8/VII/73 (lihat lampiran). Pada waktu itu MTs

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Guru , 25 April 2008 di Ruang guru (09.00 Wib).

Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar berada di bawah naungan Yayasan Al-Ma'arif Kabupaten Blitar. Selain memperoleh data dari dokumentasi Madrasah, hal ini juga dituturkan oleh Bapak Haidar Mirza selaku kepala sekolah mulai tahun ajaran 2003 sampai sekarang.<sup>79</sup>

Kepala sekolah dalam periode itu yang pertama dijabat oleh seorang guru senior waktu itu dengan SK Kanwil Depag. Jawa Timur beliau adalah Bapak H. Fathur Rohman BA dan sekarang beliau telah meninggal dunia, Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Haidar Mirza selaku kepala sekolah Madrasah ini.<sup>80</sup> Masa jabatan beliau sejak tahun 1978 sampai tahun 2003.

Selanjutnya untuk lebih jelasnya mengenai sejarah perkembangan serta masa jabatan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif yang ada di Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar ini dapat disajikan secara terinci dalam tabel 4.1 dilampiran.<sup>81</sup>

Adapun kondisi Madrasah pada awal berdirinya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Menurut Bapak Ahmad Teguh selaku WKS Kurikulum keadaan siswa saat itu ( $\pm$  1956) hanya berjumlah 22 orang yang dapat dirinci tiap-tiap kelasnya yaitu, untuk kelas I yang berjumlah 11 anak dan kelas II berjumlah 7 anak serta kelas III berjumlah 4 anak. Karena saat itu

---

<sup>79</sup> Dokumentasi MTs Ma'arif, 22 April 2008 (08.30 Wib)

<sup>80</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, 24 April 2008 di ruang kepala sekolah (10.00 Wib)

<sup>81</sup> Data guru dan Pegawai MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar (11 April) tahun pelajaran 2004/2005

kepedulian warga terhadap pendidikan yang masih sangat kurang menyebabkan jumlah siswa terbatas<sup>82</sup>.

Sedangkan guru Madrasah tersebut yang terdiri dari Kepala sekolah berjumlah 1 orang, guru bantu dari Depag sebanyak 2 orang dan guru bantu dari luar (swasta) sebanyak 6 orang.

Begitu pula keadaan sarana dan prasarana di Madrasah saat itu adalah sebagai berikut:

Menurut Bapak Haidar Mirza selaku kepala Madrasah, menjelaskan bahwasannya keadaan sarana pendidikan pada saat itu sebelum gedung yang berada di kanan jalan itu sebagai saksi bisu bahwa keadaannya belum ditembok seperti sekarang ini yakni dindingnya dari bambu kemudian disekat-sekat menjadi tiga ruang kelas<sup>83</sup>.

Sedangkan menurut Bapak sudiro BA, perkembangan Madrasah secara bertahap sejak tahun 1978 dibawah kepemimpinan Bapak H. Fathur Rohman BA telah berhasil mengupayakan beberapa bidang tanah untuk lokasi pembangunan gedung baru MTs Ma'arif, dan atas bantuan beberapa pihak pendukung, seperti yayasan dan masyarakat yang peduli terhadap perkembangan pendidikan serta berkat kerja sama melalui BP-3 jadilah MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar seperti sekarang ini<sup>84</sup>.

Sedangkan sampai tahun ajaran 2007/2008 MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar dibawah pimpinan Bapak Haidar Mirza, SPd.I. Pada saat ini MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar telah mempunyai banyak tambahan ruang-ruang diantaranya 14 ruang kelas, ruang kepala sekolah,

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan WKS Kesiswaan, 25 April 2008 di ruang guru (08.30 Wib)

<sup>83</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, 24 April 2008 di ruang guru (10.00 Wib)

<sup>84</sup> Wawancara dengan WKS sarana dan prasarana, 25 April 2008 di ruang guru (10.30 Wib)

ruang guru, ruang BP, ruang tamu, TU, UKS, OSIS, Lab Komputer, Drumband dan masih banyak lagi ruangan yang lain. Sarana dan prasarana ini malai dari perkembangannya sampai pada kelengkapan seperti sekarang ini adalah juga berkat adanya tugas yang diemban oleh Bapak Agus Darmono selaku WKS Kesiswaan.<sup>85</sup>

Begitu pula dengan tujuan didirikannya Madrasah tersebut menurut Bapak Haidar Mirza yaitu agar dapat menciptakan dan mencetak generasi penerus bangsa yang berwawasan luas, berpengetahuan, berprestasi dan berkualitas, sebab semua itu akan sangat dibutuhkan dalam perkembangan kemajuan bangsa kita. Selain menenamkan ilmu pengetahuan umum, lembaga ini juga menanamkan ilmu agama pada semua peserta didik, guru serta karyawan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar setiap anak didik mempunyai pegangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam melalui materi pelajaran yang dilakukan setiap hari di madrasah tersebut. Dengan demikian guru dapat membimbing anak didiknya melalui pendidikan agama tersebut sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari<sup>86</sup>.

Sungguhpun demikian, untuk menciptakan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unggul atau berprestasi, maka menurut Bapak Haidar Mirza ditekankan bahwa selain ada obsesi selain Kepala Madrasah, juga didukung oleh pengurus BP-3 agar MTs Ma'arif Bakung menjadi yang terbaik, maka perlu mempunyai aula dan gedung perpustakaan sendiri. Dengan demikian mulai tahun pelajaran 1996/1997 atas dasar

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan WKS Kesiswaan, 25 April 2008 di ruang guru (10.00 Wib)

<sup>86</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, 25 April 2008 di ruang guru (10.30 Wib)

keputusan rapat dari pihak Yayasan dan Madrasah telah disetujui secara aklamasi diadakan gerakan wakaf untuk pembebasan tanah seluas 140 ru (1960 m<sup>2</sup>) disebelah selatan areal yang sudah dimiliki MTs Ma'arif Bakung. Dan sehingga dapat dilihat sebagaimana sekarang sudah terealisasi dengan baik<sup>87</sup>. Semua yang diuraikan diatas berkat kerjasama dari seluruh elemen sekolah yang memiliki visi yang sama, yaitu ingin memajukan Madrasah. Dengan adanya unsur sekolah seperti yang di emban oleh Bapak Sudiro sebagai WKS Sarana dan prasarana dimana beliauah yang mengurus tentang semua yang dibutuhkan oleh lembaga Madrasah ini dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.<sup>88</sup>

Dari keterangan diatas yang kami peroleh dari dokumentasi Madrasah juga dari hasil wawancara dengan Bapak kepala Madrasah dengan tujuan mendapatkan data yang benar-benar valid dan terbukti. Maka, temuan yang diperoleh yaitu *pertama* sejarah singkat tentang berdirinya lembaga pendidikan ini didasari oleh semangat Ukhuwah Islamiyah. Yang *kedua* meningkatkan pendidikan agama Islam, memperbaiki keadaan sekolah, guru sekaligus dapat mencetak siswa beriman dan bertaqwa.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan**

Untuk mengetahui visi, misi dan tujuan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif ini, maka menurut bapak Haidar Mirza dapat diketahui visi

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, 25 April 2008 di ruang guru (10.30 Wib)

<sup>88</sup> Wawancara dengan WKS Sarana dan Prasarana, 25 April 2008 di ruang guru (10.30 Wib)

Madrasah yaitu unggul dalam prestasi, cerdas, terampil, inovatif dan kompetitif berdasarkan iman dan akhlakul karimah<sup>89</sup>.

Sedangkan misinya berdasarkan dokumen yang ada dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pendidikan keislaman melalui pembelajaran sesuai kondisi dan perkembangan siswa.
- b. Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran untuk memberikan kecakapan hidup siswa (*life skill*) yang senantiasa memperhatikan budaya bangsa dengan tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Meningkatkan pendidikan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Selanjutnya tujuan dari madrasah itu sendiri berdasarkan dokumen yang ada dapat diuraikan bahwasannya adalah untuk mencetak insan beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah, memiliki kecakapan hidup dan mampu berkompetisi secara global serta berwawasan kebangsaan yang kuat sesuai dengan tingkatannya<sup>90</sup>.

Dari paparan diatas, maka temuan penelitian adalah untuk mengembangkan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran untuk memberikan kecakapan terhadap kehidupan siswa.

### **3. Letak Geografis MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar**

Secara geografis MTs Ma'arif berada di Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar berada di Jl. KH. Zaid 99-100 Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, dalam kawasan yang lingkungannya cukup baik dan strategis untuk satu lembaga pendidikan, sebab situasi dan kondisi sekitarnya amat mendukung bagi ketenangan

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, 25 April 2008 di ruang guru (10.30 Wib)

<sup>90</sup> Dokumentasi MTs Ma'arif, 22 April 2008 (08.35 Wib)

berlangsungnya proses belajar mengajar. Letaknya agak jauh dari keramaian arus lalu lintas kendaraan besar dan mudah terjangkau (lihat denah terlampir). Di seputar lokasi juga sudah ada lembaga-lembaga sekolah yang lain. Di sebelah selatannya ada MA Ma'arif yang juga satu yayasan dengan lembaga ini. Disamping itu, disekitar Madrasah ini kini sudah banyak toko-toko yang menyediakan berbagai macam kebutuhan pendidikan para siswa, misalnya saja toko alat-alat sekolah dan foto copy, meskipun di dalam lingkungan Madrasah sendiri sudah disediakan.

Luas seluruh areal tanah MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar  $\pm$  6000 m<sup>2</sup>, berbatasan dengan :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan desa Slemanan.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tunjung.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan desa Selorejo.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Mangunan (lihat peta terlampir).

Di samping itu, MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar di kelilingi oleh banyak Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), sehingga sangat mendukung sekali dalam penerimaan siswa baru. Sekolah-sekolah itu antara lain: MI Wahid Hasyim, SDN Bakung I, SDN Bakung II, SDN Bakung III. Keterangan ini selain mendapatkan data dari guru dan pegawai MTs tahun ajaran 2004-2005 juga diperjelas oleh Bapak Ahmad Sholihin selaku WKS Humas.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan WKS Humas ,23 April 2008, di ruang guru (07.00)

Kami mengambil data ini selain dari keterangan yang telah dipaparkan oleh WKS Humas juga mengambil denah yang kami peroleh dari kepala desa yang dapat dilihat dalam lampiran.

#### **4. Struktur Organisasi dan Yayasan MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar**

##### a. Struktur Organisasi MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar:

###### 1) Yayasan Al-Ma'arif

Yayasan ini berperan dan bertugas dalam pengembangan, perlindungan, dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang bersangkutan dengan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan ini khususnya bagi lembaga MTs Ma'arif karena pada saat ini membutuhkan perhatian yang cukup. Adapun fungsi dari yayasan itu sendiri adalah sebagai pengelola terhadap bentuk peningkatan mutu khususnya dalam hal pendidikan.

Hal ini seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak H. Sutrisno Myaskur bahwasannya;

"Yayasan ini saya dirikan khususnya dalam peningkatan lembaga Pendidikan Agama Islam, dan atas gagasan-gagasan warga setempat yang peduli terhadap peningkatan dunia pendidikan. Untuk itu mereka memilih saya untuk menjabat sebagai ketua yayasan ini agar dapat terorganisir dengan baik walaupun dalam perkembangannya sedikit sulit tapi Alhamdulillah sekarang ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat"<sup>92</sup>.

Jadi jelaslah bahwa yayasan ini dibentuk dengan tujuan utama mengembangkan lembaga pendidikan utamanya yang terdapat di Madrasah ini. Oleh karena itu, ketua yayasan sangat

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan ketua Yayasan 18 April 2008, dirumah Bpk H. Sutrisno (09.00 Wib)

memperhatikan perkembangan dan sering mengadakan peninjauan terhadap lembaga ini.

## 2) Komite Madrasah

Anggota komite Madrasah di ambilkan dari berbagai elemen lembaga, yakni dengan sistem perwakilan, ada dari guru, wali murid, tokoh masyarakat. Bapak Qomarul Huda mengemukakan bahwa tugas komite sekolah adalah sebagai penyambung dari kebijakan sekolah kepada wali murid. Sebagaimana hasil petikan wawancara yang kami lakukan dengan Bapak H. Qomarul Huda sebagai Komite Madrasah sebagai berikut:

“.....komite sekolah berfungsi untuk menampung aspirasi dari wali murid, anggota juga dilibatkan dari beberapa guru dan juga dari pihak wakib, yakni orang yang mewakafkan tanah untuk Mts Ma’arif ini. Secara khusus komite tidak berhak ikut campur terhadap urusan sekolah yang sifatnya prifasi. Tapi secara umum komite boleh ikut berpartisipasi, seperti sekolah merencanakan pengecatan bangunan sekolah, pihak sekolah melaporkan pada komite sekolah sehingga dapat menghasilkan persetujuan atau kesepakatan....<sup>93</sup>”

Komite madrasah ini sangat berperan dalam membantu pengelolaan Madrasah yaitu dalam kaitannya dengan masyarakat dan wali murid tentang beberapa aspirasi yang disampaikan untuk wacana terhadap perkembangan yang lebih baik.

## 3) Tata Usaha

Tata usaha yang ada di MTs Ma’arif ini secara garis besar tugasnya adalah sebagai berikut, membantu tugas kepala sekolah

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan komite madrasah 25 April 2008, di ruang guru (08.00 Wib)

dalam mengurus bidang administrasi, baik secara internal, maupun juga eksternal. Selain itu juga TU bertugas dalam urusan filatelis yang ada di lingkungan sekolah, sebagaimana di kemukakan oleh Bapak Asengat,

“.....berkenaan dengan surat-surat yang masuk yang mengatur adalah Bapak Haidar Mirza, SPd I. Dan bagi siapapun yang ingin melakukan penelitian harus ada surat pengantar yang resmi agar jelas tujuan dari penelitian tersebut”<sup>94</sup>.

Dengan adanya unsur Madrasah seperti ini, maka apapun kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau dari kalangan Madrasah yang mengadakan study banding atau penelitian akan tersruktur dan mengalami prosedur yang ditetapkan oleh Madrasah dan mendapat persetujuan dari kepala sekolah.

#### 4) Departemen Agama

Departemen agama mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan bimbingan di Bidang penyelenggaraan pendidikan pada madrasah dan pendidikan agama Islam pada sekolah umum dan serta sekolah luar biasa.

Sedangkan fungsi dalam bentuk pengembangan dan pemberdayaannya adalah dengan terus melakukan pembinaan dan pelatihan kepada pendidik. Dalam kacamata Departemen Agama setidaknya ada empat kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. *Pertama* , kompetensi keilmuan, *Kedua*, kompetensi keterampilan mengkomunikasikan ilmunya kepada

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Tata Usaha 25 April 2008, diruang TU (08.30 Wib)

peserta didik. *Ketiga*, kompetensi manjerial dan *keempat* adalah kompetensi moral akademik dimana ia mesti menjadi contoh panutan bagi anak didik dan masyarakat<sup>95</sup>.

#### 5) Kepala Madrasah

Sebagai penanggung jawab dari segala kegiatan sekolah, baik yang internal, maupun eksternal, juga yang sifatnya edukatif maupun yang administratif. Juga menyusun perencanaan, pengorganisasian, mengesahkan, mengkoordinasikan, melaksanakan program dan mengevaluasi kegiatan madrasah, dan juga sebagai pengambil keputusan sekaligus penentu keputusan. Sebagaimana hasil wawancara yang kami lakukan dengan Bapak Haidar Mirza berikut;

....”Proses pengembangan lembaga pendidikan ini secara fisik sudah memenuhi tingkat atas atau bisa dikaakan sebanding dengan sekolah negeri yang terbukti dengan adanya fasilitas yang sudah memadai, sedangkan bagi akademik pada tahun lalu sempat menurun, tapi atas dorongan dan bantuan dari staf-staf kami sekarang telah berjalan seperti yang diinginkan tanpa adanya hambatan. Dengan semaksimal mungkin saya sebagai kepala Madrasah akan melakukan yang terbaik bagi perkembangan pendidikan yang ada di lembaga ini...”<sup>96</sup>.

Peranan kepala sekolah membawa dampak yang besar terhadap tingkat keberhasilan baik akademik atau susunan yang ada dilingkup pendidikan itu serta berperan aktif dalam maju dan mundurnya prestasi yang membawa nama Madrasah.

#### 6) WKS Kurikulum

---

<sup>95</sup> Dokumentasi MTs Ma’arif, 22 April 2008 (08.40 Wib)

<sup>96</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, 24 April 2008, di ruang Kepala Sekolah (09.00 Wib)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan pengertian tersebut. Kurikulum 2004 berisi seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan untuk mencapai tujuan nasional dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan satuan pendidikan.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah indikator yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual. Pada pendidikan kejuruan kompetensi yang berkaitan dengan tugas-tugas lulusan di tempat kerja, ditetapkan berdasarkan standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja sesuai dengan keahliannya.

Akan tetapi menurut Bapak Ahmad Teguh, mengenai kurikulum 2004 dilembaga ini belum terlaksana secara optimal dan bahkan belum ada pemodifikasian oleh kebijakan yang diterapkan sekolah sendiri. Karena kurangnya sarana prasarana yang memadai akhirnya belum dapat model yang tepat, beliau menegaskan;

“ ya sudah menerapkan, akan tetapi saya rasa masih kurang maksimal, dikarenakan fasilitas yang masih kurang memadai, jadi penghambatannya kepada model apa yang tepat

digunakan, disamping itu kurangnya skill guru dan keberanian guru untuk memodifikasinya.<sup>97</sup>”

Kami sebagai peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum 2004 di MTs Ma'arif belum dikatakan baik karena belum bisa memodifikasi sendiri karena adanya kendala yaitu kurang memadainya sarana prasarananya dan cara pencapaiannya, begitu juga para gurunya belum mencapai standar apa yang sudah dipersyaratkan dalam kurikulum. Untuk itu penelitian ini kami lakukan dengan tujuan ingin mengetahui tingkat keberhasilan dari *Contextual Teaching and Learning* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan metode guru dalam penyampaian materi serta mendapatkan *out-put* yang ideal dengan harapan selanjutnya bisa memakai metode seperti ini.

#### 7) WKS Kesiswaan

WKS Kesiswaan mempunyai peran yang sangat vital terhadap perkembangan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Membantu organisasi siswa di sekolah misalnya OSIS dan juga mengkoordinasikan kegiatan siswa diluar program akademik serta bertanggung jawab tentang ketertiban dan kedisiplinan siswa dengan memberikan sanksi terhadap tindak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di dalam lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang kami lakukan dengan Bapak Agus Darmono, beliau menuturkan bahwasannya;

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan WKS Kurikulum, 23 April 2008 di Ruang guru (08.30 Wib)

....”dalam proses belajar mengajar, siswa-siswi yang ada di MTs Ma’arif ini bisa dikatakan berhasil setelah mengetahui dari setiap prestasi belajar pada tiap tahunnya. Angka penerimaan siswa pun juga mengalami peningkatan setiap tahunnya setelah warga sekitar dan juga wali murid mengetahui tingkat keberhasilan di lembaga pendidikan ini. Sedangkan organisasi di Madrasah ini yang berperan besar terhadap kegiatan belajar siswa yaitu OSIS, anggota inilah yang membantu sebagian tugas saya dengan melaporkan kejadian pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa dan saya tinggal memberikan hukuman kepada siswa tersebut....<sup>98</sup>”

WKS Kesiswaan juga mempunyai wewenang dalam mengambil tindakan terhadap siswa yang tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan memberikan hukuman dengan tujuan untuk mendidik agar mengetahui apa yang dilakukan siswa yang melanggar tersebut dapat merugikan dirinya sendiri dan lembaga Madrasah ini.

#### 8) WKS Humas

WKS Humas bertugas dan berfungsi sebagai koordinasi sikap dan tindakan *checking* di lapangan apabila terjadi peristiwa diluar Madrasah yang berkaitan dengan siswa dan mengadakan komunikasi antar Madrasah dengan masyarakat sekitar terutama wali murid yang mempunyai hambatan terhadap proses belajar mengajar di sekolahan. Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sholihin selaku WKS Humas,

....”tugas saya sebagai humas di Madrasah ini diantaranya mengenai tindakan lapangan atau sesuatu kejadian yang terjadi kepada siswa dan menginformasikan kepada pihak sekolah , selain itu juga sebagai komunikator terhadap masyarakat setempat khususnya wali murid. Sedangkan mengenai

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan WKS Kesiswaan, 23 April 2008 di Ruang guru (10.00 Wib)

pelaksanaan, saya rasa selama jabatan ini saya pegang belum pernah terjadi kendala dan semuanya berjalan dengan baik.....<sup>99</sup>”

Seperti yang telah dipaparkan oleh WKS Humas diatas, kita dapat menyimpulkan bahwasannya jika terdapat keluhan kesah dari wali murid maka akan dapat dibicarakan dan di musyawarahkan untuk mendapatkan solusi yang terbaik di antara ke dua belah pihak, yakni antara wali murid dengan Madrasah tersebut.

#### 9) WKS Sarana dan Prasarana

WKS Sarana dan Prasarana merupakan unsur pendukung bagi keterlaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah ini, diantara peran yang sandangnya yaitu berkaitan dengan sarana dan prasarana yang meliputi tentang tempat yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar seperti bangunan ruang kelas, LAB, dan menjaga atau memperbaiki sarana dan prasarana yang ada. Demikian hasil wawancara kami dengan Bapak Sudiro, beliau mengatakan;

.....”sarana dan prasarana di Madrasah ini kondisinya masih sangat baik dan dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar, apabila terdapat beberapa yang mengalami perubahan yang mengalami penurunan fungsi maka dengan waktu yang singkat saya memperbaharainya. Mengenai penambahan sarana dan prasarana pendukung lainnya yang belum ada maka sebelumnya saya konfirmasi dengan kepala sekolah dan Tata Usaha dengan mempertimbangkan dana/anggaran yang tersedia....<sup>100</sup>”

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan WKS Humas, 23 April 2008 di Ruang guru (07.30 Wib)

<sup>100</sup> Wawancara dengan WKS Kesiswaan, 23 April 2008 di Ruang guru (11.00 Wib)

Sarana dan prasarana yang ada selalu dikontrol baik keadaan fisiknya maupun fungsi supaya setiap saat digunakan akan selalu dalam keadaan normal dan tidak mengalami penurunan fungsi yang nantinya akan menghambat dalam proses kegiatan belajar mengajar.

#### 10) Tugas dan Fungsi Wali Kelas

- a) Mengawasi ketertiban klasnya sebagai langkah antisipasi.
- b) Membina klasnya secara kontinue untuk meningkatkan disiplin siswa.
- c) Memperkecil permasalahan-permasalahan yang ada pada klasnya.
- d) Memberi nasehat kepada siswa dalam upaya meningkatkan akhlaqul karimah.
- e) Memberi nasehat kepada siswa agar mentaati peraturan yang berlaku di Madrasah.
- f) Mengantisipasi gejala kenakalan siswa.
- g) Mengundang wali murid, terhadap siswa yang absen minimal 3 (tiga) kali dalam sebulan.
- h) Bekerjasama dengan BP dalam menghadapi siswa yang bermasalah berat.
- i) Melakukan pembinaan terhadap klasnya, sehingga siswa dalam PBM bisa lebih baik.
- j) Secara administratif edukatif, wali klas bertugas :

- (1) Memeriksa dan menandatangani jurnal dan absensi kelas perminggu,
  - (2) Memasukkan nilai semester kedalam raport,
  - (3) Menandatangani dan menyimpan buku raport,
  - (4) Membagikan buku raport ke Wali murid pada tiap semester,
  - (5) Menyerahkan buku leger ke TU tiap akhir semester,
  - (6) Menegur guru yang tidak masuk kelas sesuai jadwal yang ada, dan
  - (7) Berusaha sistem berlomba dengan kelas lain dalam hal positif.
- k) Menertibkan anak didiknya yang sering melanggar tata tertib Madrasah.
  - l) Membantu terhadap kelancaran, ketertiban pembayaran administrasi<sup>101</sup>.
- 11) Guru Mata Pelajaran
- a) Membuat perangkat program pengajaran
    - (1) Analisa Mata Pelajaran (AMP),
    - (2) Program tahunan / semester,
    - (3) Program satuan pelajaran,
    - (4) Program rencana pengajaran,
    - (5) Program mingguan guru, dan
    - (6) LKS.

---

<sup>101</sup> Dokumentasi MTs Ma'arif, 22 April 2008 (09.00 Wib)

- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
  - c) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar ulangan harian, ulangan umum, dan nilai akhir.
  - d) Menyusun dan melaksanakan perbaikan dan pengayaan.
  - e) Mengisi daftar nilai siswa.
  - f) Melaksanakan kegiatan membimbing kepada guru lain dalam kegiatan proses belajar mengajar.
  - g) Membuat alat pelajaran/ alat peraga.
  - h) Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni.
  - i) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
  - j) Melaksanakan tugas tertentu sekolah.
  - k) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
  - l) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
  - m) Mengisi dan meneliti daftar hadir sebelum memulai pelajaran.
  - n) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum<sup>102</sup>.
- 12) Guru Pembina
- a) Menyusun rencana kerja UKM dan kebutuhannya.
  - b) Menyusun rencana anggarannya dan sarana UKM.
  - c) Bekerjasama dengan dinas kesehatan dan pengembangan UKM.
  - d) Mengadakan evaluasi kegiatan UKM

---

<sup>102</sup> Dokumentasi MTs Ma'arif, 22 April 2008 (08.40 Wib)

- e) Membuat laporan secara periodic terhadap hasil kegiatan UKM<sup>103</sup>

### 13) Guru Kependidikan

- a) Menyusun program dan melaksanakan BP/BK.
- b) Kordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa tentang kesulitan belajar.
- c) Memberi pelayanan BP/BK kepada siswa yang berprestasi dalam KBM.
- d) Melaksanakan kordinasi dengan kepala, wali kelas, dalam meniai siswa apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa.
- e) Penyusunan serta pemberian saran serta pertimbangan pemilihan jurusan/ program pendidikan.
- f) Memberikan sarana dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- g) Melaksanakan BP/BK.
- h) Menyusun laporan pelaksanaan BP/BK secara berkala<sup>104</sup>.

Untuk mengetahui lebih jelasnya lihat tabel 4.2 dilampiran.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Dokumentasi MTs Ma'arif, 22 April 2008 (08.40 Wib)

<sup>104</sup> Dokumentasi MTs Ma'arif, 22 April 2008 (08.40 Wib)

<sup>105</sup> Data guru dan pegawai MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar (19 Agustus) tahun pelajaran 2006/2007

Dari paparan data diatas, maka temuan penelitian dapat disajikan sebagai berikut, *Pertama:* Struktur organisasi terkait dengan pembagian tugas dalam pengembangan dan pemberdayaan terhadap lembaga ini. *Kedua* Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* oleh tenaga pendidik untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

b. Struktur Organisasi Yayasan Al-Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

1) Ketua Yayasan

Yayasan ini berperan dan bertugas dalam pengembangan, perlindungan, dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang bersangkutan dengan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan ini. Adapun fungsi dari yayasan itu sendiri adalah sebagai pengelola terhadap bentuk peningkatan mutu khususnya dalam hal pendidikan.

Hal ini seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak H. Sutrisno Myaskur bahwasannya;

"Yayasan ini saya dirikan khususnya dalam peningkatan lembaga Pendidikan Agama Islam, dan atas gagasan-gagasan warga setempat yang peduli terhadap peningkatan dunia pendidikan. Untuk itu mereka memilih saya untuk menjabat sebagai ketua yayasan ini agar dapat terorganisir dengan baik walaupun dalam perkembangannya sedikit sulit tapi Alhamdulillah sekarang ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat"<sup>106</sup>.

Wawancara yang kami lakukan dengan beliau dapat memberikan motivasi terhadap kita semua dan seluruh rangkaian

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan ketua Yayasan 18 April 2008, dirumah Bpk H. Sutrisno (09.00 Wib)

lembaga bahwa etos kerja yang telah dilakukan olehnya menimbulkan semangat kita untuk peduli terhadap dunia pendidikan. Cita-cita yang dimilikinya patut kita jadikan wacana sebagai sosok pahlawan yang berjuang untuk kesejahteraan bangsa dalam mencapai keharmonisan dalam bermasyarakat.

## 2) Bendahara

Bendahara yayasan merupakan bentuk kepengurusan yang mempunyai peran menertibkan administrasi keuangan yayasan dan membuat laporan keluar masuknya uang yang ada di yayasan tersebut. Dan menjadi tanggung jawab sepenuhnya terhadap kebutuhan yang diperlukan khususnya yang menyangkut dengan dana. Hal ini juga dituturkan oleh Bapak H. Muhaimin hasil wawancara kami dengan beliau;

.....”saya hanya mendapatkan tugas sebagai pengelola keuangan dengan laporan-laporan yang lengkap karena karena Bapak H. Sutrisno kadang menanyakan tentang pembukuan uang yang masuk dan keluar....<sup>107</sup>”

Bagan ini sangat penting peranannya dalam suatu lembaga, yakni sebagai pengelola keuangan yang mengatur tentang keperluan yang dibutuhkan dalam lembaga tersebut.

## 3) Sekretaris

Sekretaris yayasan merupakan badan kepengurusan yang berfungsi sebagai pengurusan surat-surat yang dibutuhkan oleh yayasan tersebut dan lembaga-lembaga yang berada dibawahnya

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan pengurus bendahara 19 April 2008, dirumah Bpk H. Muhaimin (08.00 Wib)

yang membutuhkan serta menyediakan sarana dan prasarana seperti struktur lembaga dan sebagainya. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak H. Nahroni Thohir selaku sekretaris yayasan,

....”saya bertugas sebagai penyedia bagi lembaga yang memerlukan surat-surat dengan persetujuan dari ketua yayasan dan membuat laporan ataupun juga membuat rencana pertemuan tahunan dengan anggota yang terlibat, tugas yang saya pegang selama ini juga berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan...<sup>108</sup>”

Dalam tugas yang selama ini jalankan, beliau merasa sangat terhormat mendapatkan tugas yang diberikannya oleh ketua yayasan ini dengan alasan untuk membantu peningkatan kesejahteraan yayasan dan hal itu terbukti dengan partisipasinya sebagai sekretaris yayasan ini.

Adapun lembaga-lembaga yang berada dibawah naungan yayasan ni diantaranya adalah:

- a) Taman Kanak-kanak Hidayah I
- b) Taman Kanak-kanak Hidayah II
- c) TPQ Ma’arif I
- d) TPQ Ma’arif II
- e) Madrasah Ibtida’iyah Wahid Hasyim
- f) Madrasah Tsanawiyah Ma’arif
- g) Madrasah Aliyah Ma’arif
- h) Madrasah Diniyah Tuhfatul Atfal

Untuk mengetahui lebih jelasnya lihat tabel 4.3 di lampiran.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan pengurus sekretaris 19 April 2008, dirumah Bpk H. Nahroni (09.00 Wib)

<sup>109</sup> Data Yayasan dan Madrasah Al-Ma’arif, Bakung Udanawu Blitar (13 Maret) tahun pelajaran 2003/2004

Dimana semua lembaga pendidikan ini di dirikan dengan tujuan untuk mendidik manusia yang berbudi pekerti yang luhur khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan dapat berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini di lakukan oleh yayasan tersebut supaya masyarakat mempunyai potensi masa depan yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dari beberapa data diatas, maka temuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut yaitu upaya ketua yayasan dalam pengembangan lembaga beserta partisipasi warga yang peduli terhadap lembaga pendidikan ini.

#### **5. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar**

Dalam lembaga pendidikan, guru adalah salah satu dari komponen-komponen yang sangat penting. Tanpa guru pendidikan dan kegiatan belajar mengajar tidak akan bisa terjadi proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru sangatlah dibutuhkan, karena hal ini akan berpengaruh pada kualitas hasil pendidikan tersebut.

Dalam pendidikan ini, peneliti mengetahui langsung keadaan guru dan karyawan di MTs Ma'arif, yang berjumlah 41 orang. Kualitas dan tingkat kompetensi guru sudah baik, dan sudah mencukupi jumlah mata pelajaran. Pihak lembaga memberikan kesempatan pada guru untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi mengikuti pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan kurikulum, administrasi, perpustakaan. Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Haidar Mirza selaku

kepala sekolah dengan hasil wawancara yang kami lakukan sebagai berikut:

“.....Dan untuk meningkatkan mutu dari para guru di sini kami sering mengikutkan mereka dalam pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar, baik yang levelnya propinsi maupun kabupaten.<sup>110</sup>”

Mengenai metode pengajaran dan pembelajaran sudah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun kendalanya yaitu kurangnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Interaksi antara guru, Kepala Madrasah, bagian administrasi dan siswa sudah sangat baik.

Mengenai gaji dan kenyamanan lingkungan kerja kurang begitu baik karena fasilitas tempat guru kurang begitu mendukung, adapun tim kerja telah tertata rapi dan sudah cukup baik kebanyakan dari para guru telah merasa puas bekerja atau mengajar di MTs Ma'arif ini. Gaji dari lembaga atau uang transport sudah disamakan antara guru PNS, GTT dan PTT. Akan tetapi dilihat dari sisi lain ada perbedaan tentang pembagian atau penambahan gaji yaitu mengenai jumlah jam mengajar, dan lamanya mengabdikan di lembaga tersebut, sedangkan wawancara kami mengenai gaji karyawan telah diuraikan oleh Bapak kepala sekolah sebagai berikut:

“Mengenai gaji di lembaga ini ada gaji tambahan uang transport antara guru PNS dengan guru honorer disamakan, sedangkan untuk guru PNS sendiri kalau ada jam tambahan maka pihak sekolah memberikan gaji tambahan dan gaji tambahan tersebut dihitung menurut pengabdian guru yang bersangkutan di lembaga ini<sup>111</sup>”

<sup>110</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, 26-April-2008, di ruang Kepala Sekolah (09.00)

<sup>111</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, 26-April-2008, di ruang Kepala Sekolah, (08.00)

Dalam lembaga yang dipimpinnya beliau mengambil kebijakan yang sangat tepat, beliau menyetarakan antara hak dan kewajiban terhadap masing-masing karyawan. Jadi intinya, mereka merasa mendapatkan keadilan tentang apa yang ia kerjakan sesuai dengan imbalan yang diterimanya. Jadi diantara karyawan tidak terdapat perselisihan.

Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 di lampiran.<sup>112</sup>

Dari beberapa data diatas, maka temuan penelitian adalah sebagai berikut: *pertama* analisis data aktivitas guru selama proses pembelajaran. *Kedua*, analisis data keterlaksanaan rencana pembelajaran.

#### **6. Keadaan Siswa MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar**

Siswa yang bersekolah di Madrasah ini rata-rata berasal dari wilayah yang ada di sekitar kecamatan Udanawu, dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Madrasah. Dengan latar belakang yang sangat bervariasi, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Para siswa yang masuk ke Madrasah ini sudah melewati tahap seleksi yang ketat dari pihak lembaga, hal ini karena begitu banyaknya peminat yang mendaftarkan diri untuk masuk ke Madrasah ini. Ada tes tulis yang diberikan kepada setiap calon siswa, hal ini dimaksudkan untuk menyaring siswa secara akademis, dan juga ada seleksi yang sifatnya sebagai bahan pertimbangan, yakni para

---

<sup>112</sup> Data guru dan pegawai MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar (07 Maret ) tahun pelajaran 2007/2008

pendaftar yang memiliki sertifikat (piagam) berbagai macam perlombaan akan memiliki kesempatan lebih untuk menjadi siswa MTs Ma'arif Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Agus Darmono, selaku WKS Kesiswaan,

“Para calon siswa yang mendaftar disini itu ada tes masuknya lho *mas*, akan tetapi mereka akan diberi nilai plus jika memiliki piagam penghargaan, misalnya saja pernah ikut porseni atau yang lainnya...maka bisa dijadikan bahan pertimbangan, tapi sayangnya orang tua kurang memahami hal ini. Kenapa kami *kok* mempertimbangkan hal seperti itu, karena disini kegiatan aktra begitu banyak, jadi ada banyak kesempatan untuk dibina disini, terlebih juga untuk pengembangan minat dan bakat siswa. Selain itu, dengan begitu tentu pihak sekolah akan diuntungkan, *kan* tidak perlu ada seleksi yang repot *to mas* untuk mencari, misalnya mau diikuti lomba Drumband dalam satu kejurnas.....<sup>113</sup>”

Dalam penerimaan siswa baru pihak sekolah mengadakan tes baik dalam aspek pendidikan maupun dari bakat yang dimiliki sebelum mereka masuk, dan setelah pihak sekolah mengetahuinya tinggal mengadakan pelatihan tentang bakat yang dimiliki siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah disediakan diluar jam pelajaran.

Berikut keadaan siswa MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar tahun ajaran 2007-2008 jumlah kelas dan siswa serta menurut jenis kelaminnya. Berdasarkan data yang ada dapat diketahui bahwa jumlah siswa MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar telah mengalami banyak peningkatan, baik laki-laki maupun perempuan dengan perincian sebagai berikut:

1. Kelas VII sebanyak 5 ruang kelas dengan jumlah siswa 202 siswa, yang terdiri dari 85 laki-laki dan 117 perempuan.

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan WKS Kesiswaan, 28-April-2008, di ruang WKS (08.00 Wib)

2. Kelas VIII sebanyak 5 ruang kelas dengan jumlah siswa 209 siswa, yang terdiri dari 92 laki-laki dan 117 perempuan.
3. Kelas IX sebanyak 4 ruang kelas dengan jumlah siswa 169 siswa, yang terdiri dari 72 laki-laki dan 97 perempuan.

Untuk dapat mengetahui lebih jelasnya lihat tabel 4.5 dilampiran.

Dari beberapa data diatas, maka temuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut: *Pertama* analisis data aktivitas siswa selama proses pembelajaran. *kedua* analisis data respon siswa terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Ketiga* analisis data keterlaksanaan rencana pembelajaran.

## **7. Sarana dan Prasarana**

### **a. Perpustakaan**

Perpustakaan yang ada sudah memadai kebutuhan siswa, dan di MTs Ma'arif tiap semester ada buku-buku baru baik sumbangan dari PT atau pemerintah sendiri. Dan buku-buku paket subsidi dari pemerintah biasanya 115 per pelajaran. Perpustakaan tidak hanya menyediakan buku-buku pelajaran saja akan tetapi buku-buku yang menarik juga tersedia. Dan majalah seperti Annida dan lain sebagainya yang menunjang untuk pendidikan siswa. Hasil wawancara kami dengan Zulfa Ikfina selaku pegawai perpustakaan, dalam pemaparannya sebagai berikut:

“ Siswa boleh meminjam buku dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh peraturan perpustakaan. Dan tiap siswa mempunyai kartu peminjaman yang sudah disediakan oleh pihak perpustakaan, dan apabila buku yang dipinjam itu hilang maka

harus diganti berupa foto kopian sebanyak 2 buah atau dapat mengganti berupa uang dengan seharga buku tersebut...<sup>114</sup>”

Dalam perpustakaan ini siswa bebas membaca buku yang disukai sebagai tambahan wawasan bagi mereka, dengan catatan diluar jam pelajaran dengan maksud tidak mengganggu proses belajar mengajar.

b. Musholla

MTs Ma'arif juga menyediakan musholla sebagai sarana sholat pada waktu Dzuhur selain itu tempat ini juga digunakan untuk praktek ibadah/pelajaran misalnya sholat Dhuha, sholat jenazah dan sebagainya. Karena di MTs Ma'arif ini pulangny pada pukul 12.30 sehingga diharuskan bagi guru, siswa, dan karyawan untuk sholat di musholla tersebut. Hasil wawancara kami dengan WKS sarana dan prasarana yaitu Bapak Sudiro, beliau memaparkan sebagai berikut:

“ Musholla ini di bangun bukan hanya untuk kalangan Madrasah sendiri lho mas,,tetapi setiap hari juga digunakan oleh waga disekitar karena ada bagian piket sampai malam...pada hari raya Idul Fitri dan Adha juga dipakai untuk sholat berjama'ah beserta warga sekitar...<sup>115</sup>”

Selain musholla ini sebagai tempat ibadah para karyawan dan siswa juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai tempat praktik salah satu bidang pelajaran seperti praktek sholat dalam pelaran fiqih sekaligus juga merupakan tempat ibadah masyarakat diluar waktu proses belajar mengajar jadwal akademik sekolah.

c. Laboratorium Komputer

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan pengurus perpustakaan, 29-April-2008, di ruang Perpustakaan (09.00 Wib)

<sup>115</sup> Wawancara dengan WKS sarana & prasarana, 28-April-2008, di ruang guru (09.00 Wib)

Lab komputer yang ada di MTs Ma'arif ada sejak beberapa tahun terakhir ini tahun walaupun hanya terdapat beberapa unit saja, tetapi dalam beberapa tahun ini terdapat peningkatan jumlah dan juga komputer yang baru. Dijelaskan oleh Bapak Faruk Rifqi sebagai guru TIK, demikian hasil wawancara kami dengan beliau:

“...labolatorium ini kira-kira sudah ada sejak tahun 1999 dan terdapat beberapa unit saja sehingga dalam penerapan kepada siswa saat itu kurang maksimal,,tapi sekarang sampean bisa lihat sendiri kan *mas*,,sudah lengkap dan seluruh siswa dapat giliran belajar pada waktu pelajaran aplikasi komputer...<sup>116</sup>”

Dalam pembelajaran komputer siswa sangat cepat menerima pelajaran karena praktek ini dilakukan secara langsung dan siswa pun dapat mengaplikasikan dalam tempo waktu yang sangat singkat.

d. Parkir

Sekolah juga menyediakan parkir bagi siwa yang membawa sepeda baik motor ataupun sepeda mini. Sedangkan di dekat ruang guru terdapat parkir untuk karyawan serta staf Madrasah ini. Adapun mengenai perawatan parkir tesebut di adakan jadwal piket yang di buat oleh anak-anak Osis seksi sarana dan prasarana. Hasil wawancara kami dengan Bapak Rokani sebagai pesuruh sekolah yaitu:

“...yaaa walaupun sederhana yang penting sepeda dan motornya tidak kehujanan dan kena sinar matahari tho *mas*...<sup>117</sup>.”

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan guru TIK, 28-April-2008, di ruang LAB (09.30 Wib)

<sup>117</sup> Wawancara dengan pesuruh sekolah, 28-April-2008, di luar gedung (09.30 Wib)

Dalam penyediaan parkir yang dianggap terjangkau ini, pada dasarnya juga menguntungkan bagi pihak siswa dan guru dalam penempatan transportasi sebagai sarana mereka menuju ke sekolah ini agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dengan perbedaan jarak yang mereka tempuh dengan transportasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

e. Kantin

Di MTs Ma'arif juga terdapat kantin, dan kantin tersebut terdapat tiga stand yang masing menjual menu yang beraneka ragam diantaranya beberapa nasi dan lauk pauknya dengan tujuan agar siswa dapat makan di Madrasah tersebut karena proses belajar mengajar cukup terlalu lama. Adapun letaknya pun terdapat di dalam sekolah diharapkan agar pada waktu istirahat sekolah siswa-siswa tidak keluar dari lingkungan sekolah untuk mencari makan maupun snack. Demikian hasil wawancara kami dengan penjaga kantin yaitu Bu Nur yang tidak lain istri dari Bapak Rokani/pesuruh sekolah:

...”di kantin ini terdapat macam-macam jenis makanan dan beberapa minuman yang bervariasi sehingga para siswa bisa memilih apa yang dia sukai....”<sup>118</sup>.

Tempat ini tersedia bagi siswa dan guru pada saat jam istirahat untuk membeli beberapa makanan dan snack yang diperlukan. Terdapat 3 lokal yang satu lokalnya khusus bagi para guru dan karyawan dan sisanya bagi siswa-siswi. Tempat ini dikunjungi pada waktu jam istirahat saja.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan penjaga kantin, 28-April-2008, di Kantin (10.30 Wib)

f. Koperasi

Adapun koperasi di MTs Ma'arif ada di sebelah utara jalan raya, sedangkan yang jaga adalah salah satu staf dari Madrasah itu sendiri. Koperasi ini menyediakan berbagai macam kebutuhan siswa dan sekolah itu sendiri. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Nila Khoiroti sebagai guru ekonomi sekaligus sebagai pengurus koperasi, beliau menuturkan bahwa:

“...kan kalau punya koperasi memudahkan siswa untuk membeli kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan dapat dicapai dengan mudah, apabila waktu ujian ada siswa yang lupa membawa pensil atau bolpoin bisa langsung ke koperasi tanpa menyita waktu yang terlalu lama...<sup>119</sup>”

Selain sebagai penyaji kebutuhan bagi siswa-siswi, koperasi juga menyediakan beberapa kebutuhan yang diperlukan bagi pihak sekolah seperti lampu, kabel, dan sebagainya dengan tujuan untuk mempermudah dalam menunjang kebutuhan sarana yang membutuhkan renovasi secara cepat.

g. Kamar mandi dan WC

Adapun kamar mandi dan WC untuk siswa berada di samping kelas dan terdiri dari 3 ruang, sedangkan untuk guru dan karyawan tepatnya berada disebelah utaranya ruang guru dan jadi satu dengan kamar mandi musholla,,tetapi diantara keduanya terdapat batas, sehingga tidak bersamaan waktu mengambil air wudlu untuk persiapan

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan pengurus koperasi, 28-April-2008, di ruang kopsis (11.00 Wib)

sholat berjamaah. Demikian hasil wawancara kami dengan Bapak Iskak sebagai pesuruh sekolah:

...”kamar mandi dan WCnya habis direnovasi dua tahun silam, jadi sampai sekarang masih kelihatan bagus dan bersih karena selain ada piketnya kadang buat hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan Madrasah ini...<sup>120</sup>”

Selain berfungsi sebagai tempat yang digunakan oleh siswa dan karyawan sekolah, fasilitas ini kadang juga digunakan sebagai tempat hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran akademik sekolah dan dapat menguntungkan bagi beberapa pihak dalam hal kebersihan, hukuman semacam ini dilakukan supaya mereka sadar akan perbuatannya dengan imbalan yang serupa dan berharap tidak akan mengulanginya lagi karena harus bekerja meringankan tugas sebagai pesuruh sekolah.

#### h. Ruang OSIS

Ruang OSIS terletak bersampingan dengan koperasi sekolah. Adapun kesadaran warga OSIS tentang kerapian ruang masih kurang karena banyak beberapa inventaris, arsip-arsip dan dekorasi yang tidak terawat serta penataan yang kurang rapi.sebagai guru Bhs. Inggris Bapak Sunaryo juga sebagai pembantu WKS Kesiswaan menegaskan bahwasannya:

...”yaaa beginilah keaaanya ruang Osis karena jarang sekali ada waktu luang untuk kerjasama membersihkan ruangan ini, tapi masih lumayan buat perkumpulan atau rapat dengan anggotanya karena masih punya persediaan tikar di dalam...<sup>121</sup>”

<sup>120</sup> Wawancara dengan pesuruh sekolah, 28-April-2008, di luar gedung (11.30 Wib)

<sup>121</sup> Wawancara dengan pembantu WKS Kesiswaan, 28-April-2008, di ruang guru (12.00 Wib)

Selain sebagai organisasi sekolah, anggota yang berada dalam organisasi ini mempunyai tugas dan fungsi yang bermacam-macam seperti seksi kerohanian, seksi humas, dan sebagainya secara otomatis tugas mereka adalah membantu pihak sekolah terutama dalam acara yang diadakan oleh sekolah misalnya lomba-lomba yang diadakan dalam waktu tertentu apabila terdapat hari non efektif setelah UAS.

i. Ruang Guru

Ruang guru terdapat dua bagian yaitu untuk guru putra dan guru putri, bangunan ini terletak disebelah selatannya susholla menghadap ketimur, ruangan ini digunakan sebagai tempat untuk menaruh buku pelajaran atau tugas –tugas yang di berikan kepada siswa. Bapak Sudiro menegaskan dalam wawancara yang kami lakukan yaitu:

....”ruangan ini bisa dikatakan sebagai rumah sementara bagi guru, Karena mereka dapat melakukan istirahat dan membersihkan pada waktu jam istirahat,,mereka memang guru yang hebat selain mengamalkan ilmunya juga mempunyai kreasi yang berman’faat,,,<sup>122</sup>”

Ruang guru merupakan tempat para karyawan berkumpul dan untuk menaruh tugas-tugas siswa atau buku pegangan mengajar, kadang kali digunakan sebagai tempat rapat atau semacamnya. Jadi fasilitas ini mempunyai peran yang sangat fleksibel terhadap keperluan yang mendadak ataupun keperluan terencana.

j. Ruang Kantor dan ruang kepala sekolah

Ruang kantor digunakan sebagai tempat ketatausahaan dimana para karyawan dapat memenuhi keperluan yang menyangkut tentang

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan WKS sarana dan prasarana, 28-April-2008, di ruang guru (12.30 Wib)

pendidikan baik dari kalangan siswa atau dari wali murid ketika berkunjung ke Madrasah tersebut. Sedangkan ruang kepala sekolah lebih privasi karena untuk menerima tamu agung dan juga buat pertemuan seperti rapat. Ibu Umi Asmu Hanisah sebagai pembantu tata usaha dalam wawancara kami menegaskan:

....”saya rasa tempat ini cocok disebut gedung putih, selain bangunannya bagus juga merupakan tempat pertemuan penting....<sup>123</sup>”

Kantor sekolah ini biasa digunakan sebagai tempat menerima tamu atau wali murid yang mempunyai masalah atau ingin memberikan saran kepada sekolah demi kemajuannya. Sedangkan ruang kepala sekolah digunakan sebagai tempat pertemuan penting dengan tamu yang berasal dari luar sekolah yang memiliki kepentingan khusus dengan kepala sekolah.

MTs Ma’arif Udanawu Kecamatan Blitar tergolong lembaga pendidikan yang telah memiliki fasilitas lengkap, hanya saja kondisinya yang belum permanen. Eksistensi MTs Ma’arif Udanawu Kecamatan Blitar sejak berdiri tahun 1978 sampai sekarang secara fisik berkembang dengan bertahap walaupun pelan, tetapi semakin maju dan terus berkembang. Namun untuk pemanfaatannya sudah optimal, hampir setiap hari ruang praktikum yang ada dimanfaatkan untuk kegiatan belajar siswa. Untuk mengetahui kondisi gedung MTs Ma’arif Udanawu Kecamatan Blitar dapat dilihat pada perlengkapan

---

<sup>123</sup> Ibid, (13.00 Wib)

sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang saat ini dalam kondisi baik yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar siswa untuk mempermudah dalam pelaksanaannya.

Dari beberapa data diatas maka temuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut: fungsi sarana dan prasarana terhadap kemudahan dan pengalaman peserta didik dalam menemukan makna secara alamiyah. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 di lampiran.<sup>124</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### **a. Temuan I**

- 1) Sejarah singkat berdirinya lembaga ini didasari oleh semangat Ukhuwah Islamiyah.
- 2) Meningkatkan Pendidikan Agama Islam, memperbaiki keadaan Madrasah, guru sekaligus dapat mencetak siswa beriman dan bertaqwa.

### **b. Temuan II**

Mengembangkan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran untuk memberikan kecakapan terhadap kehidupan siswa.

### **c. Temuan III**

- 1) Struktur organisasi terkait dengan pembagian tugas dalam pengembangan dan pemberdayaan terhadap lembaga ini.

---

<sup>124</sup> Data guru dan pegawai MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar (07 Maret )tahun pelajaran 2007/2008

2) Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* oleh tenaga pendidik untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

d. Temuan IV

Upaya ketua yayasan dalam pengembangan lembaga beserta partisipasi warga yang peduli terhadap lembaga pendidikan ini.

e. Temuan V

1) Analisis Data Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

2) Analisis Data Respon Siswa Terhadap Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

f. Temuan VI

1) Analisis data aktivitas guru selama proses pembelajaran

2) Analisis Data Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran

g. Temuan VII

Fungsi sarana dan prasarana terhadap kemudahan dan pengalaman peserta didik dalam menemukan makna secara alamiyah.

## BAB V

### ANALISIS TEMUAN HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Hasil Penelitian

##### 1. Analisis data Aktifitas Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan siswa selama proses pembelajaran contextual teaching and learning pada materi sifat-sifat terpuji (lihat lampiran) dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 5.1  
DATA HASIL PENGAMATAN SISWA

Nama Siswa	Rata-rata			Rata-rata	Kategori
	Pertemuan ke-				
	I	II	III		
Siti Arofah Mei.R	4,42	4,42	4,57	4,47	Sangat baik
Ahmad Rifqy A	4,57	4,28	4,43	4,42	Sangat baik
Sai Basrowi	4,71	4,71	4,57	4,66	Sangat baik
Eny Rahayu	4,71	4,57	4,71	4,66	Sangat baik
Lailatul Choiriyah	4,42	4,42	4,57	4,47	Baik
Zumrotul Hamidah	4,57	4,71	4,71	4,66	Sangat baik
Total	4,57	4,52	4,59	4,56	Sangat baik

Sumber: data diolah berdasarkan hasil kuesioner, 2008

Dari tabel di atas, rata-rata nilai seluruh aspek aktivitas siswa pada proses pembelajaran selama 3 kali pertemuan termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan juga lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar.

##### 2. Analisis data respon siswa terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Dari hasil jawaban siswa pada lembar respon siswa (lihat lampiran), diperoleh rincian sebagai berikut:

Tabel 5.2  
DATA HASIL ANGGKET RESPON SISWA

No	Aspek yang dinilai	% jawaban siswa	
		Ya	Tidak
1	Saya merasa senang mengikuti pelajaran	92,9	7,1
2	Saya merasa senang dengan materi pelajaran	83,3	16,7
3	Saya merasa senang dengan suasana belajar di kelas	90,5	9,5
4	Saya merasa senang dengan cara guru mengajar	95,2	4,8
5	Saya baru mengenal model pembelajaran seperti ini	100	0
6	Saya baru mengenal suasana belajar seperti ini	100	0
7	Saya baru mengenal cara guru mengajar seperti ini	97,6	2,4
8	Saya setuju jika materi selanjutnya menggunakan model pembelajaran ini	92,9	7,1
9	Saya setuju jika semua mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran seperti ini	88,1	11,9
10	Saya lebih mudah memahami materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran seperti ini	85,7	14,3
11	Prestasi belajar saya lebih meningkat setelah mengikuti pembelajaran seperti ini	95,2	4,8
Rata – rata		92,9	7,1

Sumber: data diolah berdasarkan hasil kuesioner, 2008

Berdasarkan data di atas, bahwa respon siswa terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah positif, karena lebih dari 85% siswa menjawab “ya” dari jumlah seluruh siswa. Siswa merasa senang mengikuti pelajaran sebanyak 92,9%, siswa merasa senang dengan materi pelajaran sebanyak 83,3%, siswa merasa senang dengan suasana belajar di kelas sebanyak 90,5%, dan siswa senang dengan cara guru mengajar sebanyak 95,2%. Keseluruhan siswa merasa baru mengenal model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan siswa baru mengenal suasana belajar tersebut yang didukung dengan prosentase 100%. Tetapi siswa menjawab 97,6% pada item baru mengenal cara guru mengajar. Siswa setuju jika materi selanjutnya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebanyak

92,9 %. Siswa juga setuju mengikuti pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk materi berikutnya sebanyak 91,6%, sedang sebagian besar dari siswa merasa lebih mudah memahami materi dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebanyak 85,7%, dan prestasi siswa juga lebih meningkat setelah mengikuti proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan 95,2%. Dari beberapa uraian tentang hasil respon siswa tersebut didapat hasil 92,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* efektif diterapkan di MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 3. Analisis data aktivitas guru selama proses pembelajaran

Berdasarkan data hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi aqidah akhlak (lihat lampiran) dapat dirangkum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.3  
DATA HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS GURU

Nama Guru	Rata-rata			Rata-rata	Kategori
	Pertemuan ke-				
	I	II	III		
Nasrul Khabib	4,71	4,57	4,57	4,64	Sangat baik

Sumber: Peneliti, 2008

Dari tabel di atas, rata-rata nilai seluruh aspek aktivitas guru pada proses pembelajaran 3 kali pertemuan termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran *Contextual*

*Teaching and Learning (CTL)* efektif diterapkan pada pelajaran Aqidah Akhlak pada MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar.

#### 4. Analisis Data Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan rencana pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam tiga kali pertemuan (lihat lampiran), maka dapat disimpulkan dalam tabel yaitu:

Tabel 5.4  
DATA HASIL PENGAMATAN KETERLAKSANAAN RENCANA PEMBELAJARAN

Kategori Pengamatan	Prosentase Aktivitas (%)			Rata-rata	Kategori
	Pertemuan ke-				
	I	II	III		
Pendahuluan	100	100	100	100	Sangat baik
Kegiatan Inti	100	100	100	100	Sangat baik
Penutup	100	100	100	100	Sangat baik

Sumber: data diolah berdasarkan hasil kuesioner, 2008

Dari hasil tabel 5.4 di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan item rencana pembelajaran selama 3 kali pertemuan proses kegiatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat terlaksana baik. Hal ini menunjukkan bahwa rencana pembelajaran pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* materi Akhlak terpuji, Akhlak tercela dan sifat Rosul Ulul Azmi adalah efektif diterapkan.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai latar belakang berdirinya MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar, pada intinya didasari oleh semangat Ukhuwah Islamiyah. Hal tersebut sejalan dengan gagasan kepala Madrasah bapak Haidar Mirza, BA yaitu agar dapat menciptakan dan mencetak generasi penerus bangsa yang berwawasan luas,

berpengetahuan, berprestasi dan berkualitas.<sup>125126</sup> Selain menanamkan ilmu pengetahuan umum, lembaga ini juga menanamkan ilmu agama kepada semua peserta didik, guru serta karyawan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar mereka mempunyai pegangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu pihak lembaga Madrasah juga berupaya untuk meningkatkan proses Pendidikan Agama Islam, memperbaiki keadaan Madrasah, kondisi guru dan karyawan. Upaya ini dimaksudkan untuk menciptakan sebuah metode pembelajaran yang dinamis dimana terdapat pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mengaitkan teori pembelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga sistem pendidikan ini mampu mencetak siswa yang beriman dan bertaqwa.

Dalam teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dijelaskan bahwasannya suatu sistem pendidikan yang ideal adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, di Negeri Belanda berkembang apa yang disebut dengan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Adapun didalam lembaga ini juga demikian,

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan kepala madrasah, 25 April 2008 diruang guru (10.30 Wib)

<sup>126</sup>

misalnya dalam bidang studi aqidah akhlak peserta didik diwajibkan untuk menerapkan materi-materi yang telah diperoleh dari proses pembelajaran disekolah terhadap kehidupan mereka sehari-hari, di rumah maupun di linngkup masyarakat seperti berperilaku sopan santun sesuai dengan porsinya masing-masing.<sup>127</sup>

Dari uraian diatas, tentang penerapan pembelajaran kontekstual dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, semeentara siswa mempaeroleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkontruksi itu sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Untuk mendukung semua upaya penerapan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka didalam organisasi perlu diadakannya pembagian tugas untuk dapat bekerja sesuai dengan prosedur yang ada sehingga tercipta kesinambungan dalam menjalankan tugas masing-massing atau dalam kkata lain perlu dilakukan sebuah manajemen orgganisasi karena hal tersebut sangat erat hubungannya dengan proses belajar mengajar siswa, baik secara intern maupun secara ekstern. Untuk itu lembaga memberikan tanggung jawab terhadap koordinator masing-masing dalam memenuhi kebuutuhan siswa, sedangkan siswa sendiri juga

---

<sup>127</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan menengah, (Jakarta: depdiknas, 2002), 5-8

mempunyai tanggung jawab mereka berupa tata tertib dimana disediakan sanksi apabila membuat kesalahan atau pelanggaran yang notabene tidak sesuai dengan aturan atau tata tertib yang ada.

Untuk mengetahui sejauh mana organisasi dijalankan oleh elemen-elemennya, maka perlu diadakanya sebuah evaluasi, dimana evaluasi ini berfungsi untukk membenahi program yang belum terlaksana serta untuk mengukur sejauh mana prestasi belajar siswa.

Mengetahui prestasi belajar peserta didik sangatlah penting, karena prestasi belajar itu sendiri mempunyai beberapa fungsi utama antara lain: *Pertama*, sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik. *Kedua*, sebagai lambang perumusan hasrat ingin tahu. *Ketiga*, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. *Keempat*, indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. *Kelima*, dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bloom didalam bukunya Nana Sudjana yang menyatakan ada tiga bentuk prestasi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>128</sup>

Untuk itu, dengan mengetahui prestasi belajar siswa kita dapat mengetahui kedudukan siswa didalam kelas apakah siswa termasuk kelompok pandai, sedang atau kurang. Sehingga dapat kita jadikan pedoman dala mmengarahkan perserta didik untuk dapat memacu prestasi belajarnya serta memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

---

<sup>128</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 22

Selain organisasi menjalankan fungsinya masing-masing maka organisasi juga diharuskan mampu berkolaborasi dengan pihak yayasan terutama ketua yayasan yang mempunyai peran penting dalam pengembangan, perlindungan dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang bersangkutan dengan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan ini khususnya lembaga MTs Ma'arif. Untuk itu sebagai ketua yayasan beserta masyarakat sekitar yang peduli terhadap lembaga pendidikan ini mampu menyeddiakan kebutuhan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar visi, misi dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal serta mampu memberikan motifikasi kepada peserta didik agar mereka benar-benar berhasil dan mampu bersosialisasi terhadap lingkungannya sesuai dengan pengalaman yang telah diperolehnya.

Selanjutnya mengenai fungsi saran dan prasarana terhadap berjalannya proses pembelajaran di MTs Ma'arif ini seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwasannya semua fasilitas yang ada di MTs ini sudah memenuhi kriteria lembaga pendidikan yang berkualitas, dimana hal tersebut diharapkan dapat mempermudah berjalannya proses belajar mengajar. Selain dari itu, mmaka diharapkan dapat mencapai pengalaman bagi peserta didik dalam menemukan makna secara alamiyah. Hal tersebut berarti bahwa siswa dapat menemukan dan mentransformasikan suatu informasi atau pengalaman yang dimilikinya kedalam situasi dunia nyata melalkui kerterlibaatan aktif dalam proses

belajar mengajar sehingga siswa benar-benar menemukan makna secara alamiyah.

## B. Analisis Data Statistik

Analisis data statistika digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan sekaligus untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 yaitu Apakah ada pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi hasil belajar siswa di MTs ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar. Yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest setelah pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam materi aqidah ahklak. Adapun data hasil postes yang diperoleh akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 2. Uji Normalitas

#### a. Kelas eksperimen

##### 1) Menentukan hipotesis

$H_0$  = Sampel berdistribusi normal

$H_a$  = Sampel tidak berdistribusi normal

##### 2) Menentukan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$

##### 3) Menghitung mean ( $\bar{x}$ ) dan standar deviasi ( $G_{n-1}$ )

Langkah *pertama*, Mencari skor terbesar dan terkecil

Skor terbesar = 98

Skror terkecil = 70

Langkah *kedua*, Mencari nilai rintangan (R)

$R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$

$R = 98 - 70 = 28$

Langkah *ketiga*, Mencari banyaknya kelas (Bk)

$$\begin{aligned} Bk &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log (41) \\ &= 1 + 5,322 \\ &= 6,322 \\ &= 6 \end{aligned}$$

Langkah *keempat*, Mencari nilai panjang kelas (i)

$$i = \frac{R}{Bk} = \frac{28}{6} = 4,7 = 5$$

Langkah *kelima*, Membuat tabulasi dengan tabel penolong

No	Kelas Interval	f	Xi	Xi <sup>2</sup>	f.Xi	f.Xi <sup>2</sup>
1	70-74	3	72	5184	216	15.552
2	75-79	4	77	5929	308	23.716
3	80-84	7	82	6724	574	47.068
4	85-89	9	84	7569	783	68.121
5	90-94	10	92	8464	920	84.640
6	95-99	8	97	9409	776	75.272
Jumlah		41			$\Sigma f.Xi = 3577$	$\Sigma f.Xi^2 = 314369$

Langkah *keenam*, Mencari rata-rata (Mean)  $\bar{x}$

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\Sigma f.Xi}{n} \\ &= \frac{3,577}{41} \\ &= 87,24 \end{aligned}$$

Langkah *ketujuh*, Mencari standard deviasi ( $G_{n-1}$ )

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{n.\Sigma f.Xi^2 - (\Sigma f.Xi)^2}{n.(n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{41.314369 - (3.577)^2}{41.(41-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{94.200}{1.640}} \\ &= \sqrt{57,439024} \\ &= 7,5788537 \\ &= 7 \end{aligned}$$

4) Membuat daftar frekuensi observasi dan frekuensi ekspektasi

Kelas	O <sub>i</sub>	bk	Z	L	E <sub>i</sub>
70-74	3	69,5-74,5	-2,34 & -1,68	0,0531	2,2
75-79	4	74,5-79,5	-1,68 & -1,02	0,1074	4,4
80-84	7	79,5-84,5	-1,02 & -0,36	0,2055	8,4
85-89	9	84,5-89,5	-0,36 & 0,30	0,2547	10,4
90-94	10	89,5-94,5	0,30 & 0,96	0,2136	8,7
95-99	8	94,5-99,5	0,96 & 1,62	0,1159	4,7

Keterangan:

O<sub>i</sub> = frekuensi observasi

Bk = Batas kelas

Z = Transformasi normal standard dari batas kelas

$$Z = \frac{bk - \bar{x}}{G_{n-1}}$$

L = Luas tiap kelas interval (menggunakan daftar Z)

E<sub>i</sub> = Frekuensi ekspektasi (E<sub>i</sub> = n x L)

5) Menghitung nilai chi-kuadrat ( $\chi^2$ )

$$\chi^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$\chi^2 = \frac{(3-2,2)^2}{2,2} + \frac{(4-4,4)^2}{4,4} + \frac{(7-8,4)^2}{8,4} + \frac{(9-10,4)^2}{0,9} + \frac{(10-8,7)^2}{8,7} + \frac{(8-4,7)^2}{4,7}$$

$$= 0,29 + 0,04 + 0,23 + 0,19 + 0,19 + 2,31$$

$$= 3,25$$

6) Menentukan derajat kebebasan (db)

$$db = k - 3$$

$$= 6 - 3$$

$$= 3$$

7) Menentukan nilai  $\chi^2$  dari daftar

Pada daftar  $\chi^2$  dapat dilihat bahwa  $\chi^2_{0,99(3)} = 11,3$

8) Penentuan normalitas

Ho diterima jika  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2_{0,99(3)}$

Ho ditolak jika  $\chi^2$  hitung  $\geq \chi^2_{0,99(3)}$

9) Menarik kesimpulan

Ternyata  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2_{0,99(3)}$  atau  $3,25 < 11,3$

Maka Ho diterima sehingga sampel berdistribusi normal.

b. Kelas kontrol

1) Menentukan hipotesis

Ho = Sampel berdistribusi normal

Ha = Sampel tidak berdistribusi normal

2) Menentukan taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$

3) Menghitung mean ( $\bar{\chi}$ ) dan standar deviasi ( $G_{n-1}$ )

Langkah *pertama*, Mencari skor terbesar dan terkecil

Skor terbesar = 90

Skror terkecil = 60

Langkah *kedua*, Mencari nilai rintangan (R)

R = Skor terbesar – skor terkecil

R = 90 – 60 = 30

Langkah *ketiga*, Mencari banyaknya kelas (Bk)

Bk = 1 + 3,3 log n

= 1 + 3,3 log (42)

= 1 + 5,357

= 6,357

= 6

Langkah *keempat*, Mencari nilai panjang kelas (*i*)

$$i = \frac{R}{Bk} = \frac{30}{6} = 5$$

Langkah *kelima*, Membuat tabulasi dengan tabel penolong

No	Kelas Interval	<i>f</i>	<i>Xi</i>	<i>Xi</i> <sup>2</sup>	<i>f</i> · <i>Xi</i>	<i>f</i> · <i>Xi</i> <sup>2</sup>
1	60-64	1	62	3844	62	3844
2	65-69	1	67	4489	67	4489
3	70-74	4	72	5184	288	20736
4	75-79	14	77	5929	1078	83006
5	80-84	10	82	6724	902	73964
6	85-89	9	87	7569	783	68121
7	90-94	2	92	8464	184	16928
Jumlah					∑ <i>f</i> · <i>Xi</i> = 3364	∑ <i>f</i> · <i>Xi</i> <sup>2</sup> = 271086

Langkah *keenam*, Mencari rata-rata (Mean)  $\bar{x}$

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum f \cdot X_i}{n} \\ &= \frac{3364}{42} \\ &= 80,10\end{aligned}$$

Langkah *ketujuh*, Mencari standard deviasi ( $G_{n-1}$ )

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{\frac{n \cdot \sum f \cdot X_i^2 - (\sum f \cdot X_i)^2}{n \cdot (n - 1)}} \\ &= \sqrt{\frac{42 \cdot 271086 - (3364)^2}{42 \cdot (42 - 1)}} \\ &= \sqrt{\frac{3321,7}{1722}} \\ &= \sqrt{40,137049} \\ &= 6,3353807 \\ &= 6,34\end{aligned}$$

4) Membuat daftar frekuensi observasi dan frekuensi ekspektasi

Kelas	O <sub>i</sub>	bk	Z	L	E <sub>i</sub>
60-64	1	59,5-64,5	-3,25 & -2,46	0,0063	0,3
65-69	1	64,5-69,5	-2,46 & -1,67	0,0406	1,7
70-74	4	69,5-74,5	-1,67 & -0,88	0,1419	6
75-79	14	74,5-79,5	-0,88 & -0,09	0,2747	11,5
80-84	11	79,5-84,5	-0,09 & 0,69	0,2908	12,2
85-89	9	84,5-89,5	0,69 & 1,48	0,1757	7,4
90-94	2	89,5-94,5	1,48 & 2,27	0,0578	2,4

Keterangan:

O<sub>i</sub> = frekuensi observasi

Bk = Batas kelas

Z = Transformasi normal standard dari batas kelas

$$Z = \frac{bk - \bar{x}}{G_{n-1}}$$

L = Luas tiap kelas interval (menggunakan daftar Z)

E<sub>i</sub> = Frekuensi ekspektasi (E<sub>i</sub> = n x L)

5) Menghitung nilai chi-kuadrat ( $\chi^2$ )

$$\chi^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$\chi^2 = \frac{(1-0,3)^2}{0,3} + \frac{(1-1,7)^2}{1,7} + \frac{(4-6)^2}{6} + \frac{(14-11,5)^2}{11,5} + \frac{(11-12,2)^2}{12,2} + \frac{(9-7,4)^2}{7,4} + \frac{(2-2,4)^2}{2,4}$$

$$= 1,67 + 0,28 + 0,66 + 0,54 + 0,11 + 0,34 + 0,06$$

$$= 3,62$$

6) Menentukan derajat kebebasan (db)

$$db = k - 3$$

$$= 7 - 3$$

$$= 4$$

7) Menentukan nilai  $\chi^2$  dari daftar

Pada daftar  $\chi^2$  dapat dilihat bahwa  $\chi^2_{0,99(4)} = 13,3$

8) Penentuan normalitas

Ho diterima jika  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2_{0,99(4)}$

Ho ditolak jika  $\chi^2$  hitung  $\geq \chi^2_{0,99(4)}$

9) Menarik kesimpulan

Ternyata  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2_{0,99(4)}$  atau  $3,62 < 13,3$

Maka Ho diterima sehingga sampel berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh hasil  $\chi^2$  hitung 3,62 dan  $\chi^2$  tabel 13,3, sedang untuk kelas kontrol diperoleh  $\chi^2$  hitung 3,62 dan  $\chi^2$  tabel 13,3. dari data hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal karena  $\chi^2$  hitung lebih kecil dari pada  $\chi^2$  tabel. Dan selanjutnya dapat dirangkum dalam tabel (taraf signifikansi 1%) sebagai berikut:

Tabel 5.5  
DATA HASIL UJI NOMALITAS

Kelas	$\bar{\chi}$	$G_{n-1}$	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel	Keterangan
Eksperimen	87,24	7,58	3,25	11,3	Berdistribusi Normal
Kontrol	80,10	6,34	3,62	13,3	Berdistribusi Normal

### 3. Uji Homogenitas Dua Variansi

a. Menentukan hipotesis

Ho :  $\delta_1 = \delta_2$  Kedua variansi homogen

Ha :  $\delta_1 \neq \delta_2$  Kedua variansi tidak homogen

- b. Menentukan taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$
- c. Mencari nilai F

$$F = \frac{Vb}{Vk}$$

$$F = \left( \frac{7,58}{6,34} \right)^2$$

$$F = 1,42$$

Keterangan:

Vb = Variansi besar

Vk = Variansi kecil

$$V = (G_{n-1})^2$$

- d. Menentukan derajat kebebasan (db)

$$db_1 = n_1 - 1$$

$$db_2 = n_2 - 1$$

Keterangan:

db<sub>1</sub> = Derajat kebebasan pembilang

db<sub>2</sub> = Derajat kebebasan penyebut

n<sub>1</sub> = Ukuran sampel yang bervariasi besar

n<sub>2</sub> = Ukuran sampel yang bervariasi kecil

$$db_1 = 41 - 1 \text{ (variansinya } 7,58^2)$$

$$= 40$$

$$db_2 = 42 - 1 \text{ (variansinya } 6,34^2)$$

$$= 41$$

- e. Menentukan nilai F dari daftar

Akan dicari F<sub>0,01 (40/41)</sub>

$$F_{0,01 (40/40)} = 2,11$$

$$F_{0,01 (40/42)} = 2,08$$

$$F_{0,01 (50/40)} = 2,05$$

$$F_{0,01 (50/42)} = 2,02$$

$$\text{Jadi } F_{0,01 (40/41)} = 2,11 - \frac{1}{10} (0,09) = 2,101$$

f. Penentuan homogenitas

Ternyata  $F < F_{0,01 (40/41)}$  atau  $1,42 < 2,101$

Maka kedua variansi tersebut homogen.

Berdasarkan hasil uji homogenitas dua variansi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, ternyata dari hasil tersebut diperoleh 1,42 sedang dilihat dari tabel F diperoleh 2,101, jadi kedua variansi tersebut adalah homogen, Karena F hitung lebih kecil dari pada F tabel. Kemudian dapat dirangkum dalam tabel (taraf signifikansi 1%) sebagai berikut:

Tabel 5.6  
DATA HASIL UJI HOMOGENITAS DUA VARIANSI

Kelas	Jumlah Siswa	$\bar{\chi}$	$G_{n-1}$	Keterangan
Eksperimen	41	87,24	7,58	Bervariansi Homogen
Kontrol	42	80,10	6,34	

#### 4. Uji-T

a. Menentukan hipotesis

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$  Kedua metode mengajar tidak ada yang lebih baik

$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$  Kedua metode mengajar ada yang lebih baik

- b. Menentukan taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$   
 c. Menghitung deviasi standard gabungan

$$\begin{aligned} dsg &= \sqrt{\frac{(n_1 - 1)V_1 + (n_2 - 1)V_2}{n_1 + n_2 - 2}} \\ &= \sqrt{\frac{(41 - 1)7,58 + (42 - 1)6,34}{41 + 42 - 2}} \\ &= \sqrt{\frac{303,2 + 259,94}{81}} \\ &= \sqrt{6,95} \\ &= 2,64 \end{aligned}$$

- d. Mencari nilai t

$$\begin{aligned} t &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \\ &= \frac{87,24 - 80,10}{2,64 \sqrt{\frac{1}{41} + \frac{1}{42}}} \\ &= \frac{7,14}{2,64 \sqrt{0,048}} \\ &= \frac{7,14}{2,64 \cdot 0,22} \\ &= \frac{7,14}{0,5808} \end{aligned}$$

$$= 12,29$$

- e. Menentukan derajat kebebasan

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

$$db = 41 + 42 - 2$$

$$= 81$$

f. Menentukan nilai t dari daftar

Akan dicari nilai  $t_{0,995 (69)}$

$$t_{0,995 (60)} = 2,66$$

$$t_{0,995 (120)} = 2,62$$

$$\text{Jadi } t_{0,995 (81)} = 2,66 - \frac{21}{60} (0,21)$$

$$= 2,59$$

g. Pengujian hipotesis

Ternyata  $t_{\text{hitung}} > t_{0,995 (81)}$  atau  $12,29 > 2,59$

Maka,  $H_a$  diterima sehingga kedua metode mengajar ada yang lebih baik.

Berdasarkan hasil dari uji-T pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, telah diperoleh  $t_{\text{hitung}}$  12,29 dan  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh 2,59. maka dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan model pembelajaran konvensional, karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari pada  $t_{\text{tabel}}$ .

Dengan demikian hasil analisis yang diperoleh dari uji normalitas, uji homogenitas dua variansi dan uji-T menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap prestasi belajar siswa pada materi Aqidah Ahklak di MTs ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar.

### C. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data hasil penelitian di atas, pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* pada pelajaran Aqidah Ahklak adalah baik dan efektif pula diterapkan di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten

Blitar dan hasil prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pelajaran tersebut lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak.

Tercapainya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pelajaran Aqidah Akhlak dengan sangat baik selama 3 (tiga) kali pertemuan, karena didukung oleh beberapa faktor antara lain: aktivitas guru selama 3 (tiga) kali pertemuan menunjukkan kategori baik, selain itu efektivitas guru dalam mengelola rencana pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat terlaksana dengan baik pula. Dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga berlangsung dengan sangat baik dalam 3 (tiga) kali pertemuan. Dan yang paling penting dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah siswa belajar mengkonstruksikan pikirannya sendiri. Selain dari pada itu respon siswa terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga positif.

Hal lain yang menarik untuk didiskusikan adalah hasil prestasi siswa yang meningkat secara menyeluruh. Meningkatnya prestasi belajar siswa secara menyeluruh tersebut ditentukan oleh baiknya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru hanya sebagai fasilitator dan tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan sendiri konsep-konsep akhlak dan mengkonstruksi konsep-konsep akhlak tersebut dalam struktur

kognitifnya. Siswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti materi akhlak yang telah diterimanya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada waktu ditanya siswa tidak lagi ragu-ragu untuk menjawabnya, karena sebelumnya siswa sudah mengkonstruksi konsep-konsep akhlak dalam pikirannya dengan caranya sendiri.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari seluruh pembahasan penelitian ini sebagaimana penulis uraikan pada bab-bab di muka, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa MTs Ma'arif Udanawu Kecamatan Blitar ini terlaksana dengan baik. Ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung, yakni terlaksananya beberapa hal berikut:
  - a. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar berjalan dengan baik.
  - b. Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar adalah positif.
  - c. Keterlaksanaan rencana pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar dapat terlaksana dengan baik.

2. Prestasi hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam lebih baik dibandingkan dengan prestasi hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, hal ini terbukti dari hasil uji-T pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t hitung 12,29 dan t tabel 2,59. Dengan demikian terdapat pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis perlu memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengaruh implementasi pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan hal baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil lebih baik perlu dilakukan pengenalan secara intensif dengan bimbingan yang dilakukan secara kontinyu di MTs Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar ini.
2. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) seharusnya tidak hanya diterapkan pada Pendidikan Agama Islam khususnya materi akhlak, akan tetapi pada seluruh materi pelajaran lainnya guna menarik minat belajar siswa dengan cara membiasakan siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan dengan caranya sendiri dan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa itu sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001
- Abror, Rachman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1991
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Arifin M.Ed dan Aminuddin Rosyad, *Materi Pokok Dasar-Dasar Pendidikan, Dirjen Bimbingan Lembaga Islam, Jakarta*
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas. 2002
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Bandung: 2004
- Djamal, Faqih. *Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: PT Antar Surya Jaya. 2004
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Hamdani, A. Saepul. *Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Nizamia. Vol. VI. Nomor 2. 2003

- Mufidah, Rizqi. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Kontekstual pada Pokok Bahasan Statistika di Kelas II B SMP Negeri 21*. Surabaya: UNESA Fakultas MIPA. 2005
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005
- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- Nurgana, Endi. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Permadi. 1985
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/Ctl) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang. 2004
- Riduan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC. 2001
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kendana. 2005
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1989
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 2002
- Umaedi. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Direktorat SMP, Dikdasmen, Depdiknas. 2002
- Usman, Uzer. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya. 1993
- UU RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Aneka Ilmu, Semarang, 1989
- Yakob, H. M. *Pondok Pesantreen dan Pembangunan Masyarakat*, Angkasa, Bandung, 1996